## EFEKTIFITAS PENGELOLAAN PROGRAM ONE DAY ONE COIN PADA LEMBAGA MANAJEMEN INFAQ (LMI) PONOROGO

### **SKRIPSI**



Oleh:

**PARYONO** 

NIM. 210213214

Pembimbing:

**IKA SUSILAWATI, MM** 

NIP. 197906142009012005

JURUSAN MUAMALAH FAKULTAS SYARI'AH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2017

#### BAB I

#### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menurunkan agama Islam ke dunia sebagai rahmat bagi alam semesta. Agama Islam mendambakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh ummat manusia. Islam memberikan tuntunan bagi tata hidup dan kehidupan manusia, baik yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT (hablum mina Allah) maupun hubungan dengan manusia (hablum minannaas). Salah satu sendi pokok ajaran agama Islam adalah zakat, infaq dan shadaqah, disamping sholat, puasa dan haji.

Zakat, infaq dan shadaqah merupakan hal yang sudah tidak asing lagi di kalangan umat muslim. Zakat, infaq dan shadaqah juga sudah dikenal dan dilaksanakan oleh umat muslim sejak lama. Ibadah zakat bila ditunaikan dengan baik dan benar akan bisa meningkatkan kualitas keimanan seseorang, dapat membersihkan dan meyucikan jiwa, mengembangkan harta serta memberkahkan harta benda yang dimiliki. Berbicara zakat selalu tidak luput juga berbicara tentang infaq dan shadaqah.

Infaq berbeda dengan zakat, infaq merupakan pemberian yang tidak ada nisabnya sedangkan zakat sebaliknya. Besar kecilnya sangat bergantung kepada keuangan dan keikhlasan dalam member, yang terpenting adalah hak

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Didin Hafidhuddin, Zakat Dalam Perekonomian Modern (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), V.

orang lain yang ada dalam harta kita sudah dikeluarkan. Sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:<sup>2</sup>



Artinya: "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Q.S Ali Imron:134)

Memperbincangkan masalah zakat, infaq, dan shadaqah. apabila disalurkan secara baik dan benar diyakini dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengentaskan kemiskinan di tengah-tengah masyarakat. Sebagai lembaga pengelola ZIS, LMI Ponorogo mempunyai tugas yang mulia yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengatasi masalah kemiskinan di daerahnya, dalam menjalankan aktivitasnya yang tidak akan lepas dari aspek utama yaitu sebagai penghimpun, pengelola, dan penyaluran ZIS. Untuk itu diperlukan sistem penghimpunan dan penyaluran yang efektif agar penghimpunan sekaligus penyalurannya dapat bejalan sesuai yang di harapkan oleh lembaga tersebut.

Penghimpunan/Fundraising tidak hanya diartikan pengumpulan dana semata, tetapi juga segala bentuk partisipasi dan kepedulian yang diberikan masyarakat kepada suatu organisasi/lembaga zakat yang berbentuk dana dan segala macam benda dan fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Al-Our'an, 3: 134.

lembaga. Fundraising sangat penting dalam lembaga zakat yang merupakan lembaga sosial, karena banyaknya kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi hadir sebagai solusi atas belum terpenuhinya kebutuhan masyarakat menjaga kontinuitas keberlangsungan program. Keberlangsungan program membutuhkan sumber daya yang berkelanjutan yang harus dicapai. Serta keberlangsungan hidup semua organisasi membutuhkan dana (uang) untuk dapat berlanjut dan beraktifitas. Perluasan dan pengembangan terutama dalam menghadapi tantangan dan jaringan kerja mengurangi ketergantungan membangun konsisten tidak hanya uang, tapi fundraising juga membutuhkan pendukung dalam jangka panjang menciptakan organisasi yang giat dan berkesinambungan.<sup>3</sup>

Dengan adanya strategi fundraising yang digunakan oleh suatu lembaga atau organisasi merupakan titik tolak dalam menentukan kebutuhan organisasi tersebut, semua itu dapat dilakukan untuk meningkatkan kegiatan dalam memenuhi kebutuhan yang terus berkembang. Kreatifitas suatu lembaga pengelola zakat sangat di butuhkan, karena untuk meningkatkan perolehan dana maupun dalam pendayagunaannya. Dari aktifitas fundraising dalam masyarakat muslim sangat menentukan keberhasilan organisasi atau lembaga yang akan dikelolanya

Selain penghimpunan, yang dilakukan oleh lembaga pengelola ZIS yaitu penyaluran dana ZIS, di mana penyaluran yang efektif sangat diinginkan

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Virda Dimas Eka Putra, "Teknik Perencanaan Program Fundraisiing," dalam <a href="http://www.slideshare.net/IBSetiawan/teknik-perencanaan-program-fundraising">http://www.slideshare.net/IBSetiawan/teknik-perencanaan-program-fundraising</a>, (diakses pada tanggal 11 April 2017, jam 07:45).

Manajemen Infaq (LMI) Ponorogo. Penyaluran zakat, infaq maupun shadaqah yang dilakukan melalui lembaga zakat, apalagi yang memiliki kekuatan hokum formal akan memberikan banyak manfaat dari pada kita salurkan sendiri. Adapun manfaat zakat, infaq dan shadaqah yang kita salurkan melalui lembaga zakat di antaranya adalah untuk menjamin kepastian dan disiplin pembayar zakat, infaq dan shadaqah. Manfaat yang kedua yaitu untuk menjaga perasaan rendah dari para mustahiq apabila berhadapan langsung untuk menerima zakat dari Muzakkī. Ketiga untuk mencapai efisiensi dan efektifitas, serta sasaran yang tepat dalam penggunaan harta zakat, infaq dan shadaqah menurut skala prioritas yang ada pada suatu tempat.

Efektifitas adalah suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagai mana yang diharapkan. Pengertian lain dari efektifitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Efektifitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu dan adanya partisipasi aktif dari anggota. Masalah efektifitas biasanya berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan.<sup>4</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Impelentasi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002),82.

Adapun efektifitas dan efisiensi: efektifitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkankan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara untuk mencapai hasil dengan membandingkan antara Input dan output. Istilah efektif dan efisien merupakan dua istilah yang saling berkaitan dan patut dihayati dalam upaya untuk mencapai tujuan suatu organisasi dalam hal ini adalah organisasi pengelola zakat.<sup>5</sup>

Salah satu lembaga yang mengurusi masalah ZIS adalah Lembaga Manajemen Infaq Ponorogo. Melalui Lembaga Menejemen Infak (LMI) Ponorogo *Muzakki* dapat memberikan sebagian hartanya kepada yang berhak menerimanya. LMI ponorogo mempunyai tugas mulia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengatasi kemiskinan di daerahnya dalam menjalankan aktivitasnya yang tidak akan lepas dari bebrapa aspek utama yaitu sebagai penghimpun, pengelola, dan penyalur zakat. Untuk itu diperlukan sistem penghimpunan yang efektif agar maksimal hasilnya.

Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Ponorogo merupakan lembaga pengelola ZIS, yang dalam menghimpun dananya dengan berbagai program yang berinovasi baru yaitu One Day One Coin, di mana program ini di jalankan untuk mengoptimalkan dalam mnghimpun dana dari *Muzakkī*. Day One Coin dijalankan di LMI ponorogo sejak tahun 2016. Dengan upaya dan kreatifitas yang telah di buat oleh LMI ponorogo diharapkan setelah muncul program baru lebih maksimal dalam tercapainya tujuan, khususnya dalam

<sup>5</sup> Atik Abidah, Zakat: Filantropi Dalam Islam, Refleksi nilai spiritual dan charity (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011),10.

penghimpunan dana ZIS. Penghimpunan yang efektif adalah merupakan penghimpunan yang sesuai dengan tujuanya.

Tabel perolehan ZIS Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Ponorogo program One Day One Coin.  $^6$ 

NO	LEMBAGA	BULAN	JUMLAH	
1	Yayasan Qurrota'ayun	April	Rp	20,357,300
		Mei	Rp	24,316,000
		Juni	Rp	24,322,000
2	SDIT Robbani Cendikia	April	Rp	314,500
		Mei	Rp	426,000
		Juni	Rp	432,300
3	TK Nurusy <mark>ifa'</mark>	April	Rp	761,000
		Mei	Rp	769,400
		Juni	Rp	771,600
4	TK Pelangi Alam	April	Rp	296,000
		Mei	Rp	310,000
		Juni	Rp	337,000

Untuk sasaran program One Day One Coin adalah siswa-siswa dan sekaligus untuk melatih siswa agar menyisihkan uangnya untuk mereka yang membutuhkan. Semakin kerjasama nya baik maka hasil yang di capai memungkinkan bisa lebih besar penghasilannya, hal ini dibutuhkan komunikasi yang baik dengan lembaga lain.

One Day One Coin adalah sebuah program yang dijalankan oleh Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Ponorogo untuk menghimpun dana dari masyarakat. One Day One Coin ini menggunakan media celengan untuk menghimpun dana dan setiap sepekan biasanya pada hari jum'at celengan tersebut diambil dan kemudian di kembalikan lagi kepada pemiliknya.

 $<sup>^6</sup>$  Wiwit Imam Subakti, Wawancara Perolehan Dana Program One Day One Coin, Tanggal 23 Juni 2017.

Untuk sasaran program One Day One Coin yaitu masuk ke lembaga sekolah-sekolah khususnya untuk siswa-siswa, dimana One Day One Coin ini dibuat untuk melatih anak-anak untuk mebantu teman-temannya yang membutuhkan pertolongan (fakir miskin.dll) yaitu dengan menyisihkan 1 (satu) koin setiap harinya.

Dalam penghimpunan dana ZIS dengan menggunakan program One Day One Coin ini apakah bisa memaksimalkan penghimpunan di LMI Ponorogo dan dalam menjalankan program One Day One Coin supaya bisa berjalan maksimal apakah di dukung dengan amil yang professional atau dengan kegiatan-kegiatan seperti mempromosikan program tersebut. Pada penyaluran dana One Day One Coin yang dilakukan LMI Ponorogo apakah sudah sesuai yang direncanakan atau tepat pada sasaran.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang kefektifan dalam menghimpun dana dan penyaluran dana program One Day One Coin LMI ponorogo. Selanjutnya, hal tersebut dirumuskan dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul " Efektifitas pengelolaan program One Day One Coin pada Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Ponorogo"



#### B. Rumusan Masalah

- Bagaimana efektifitas penghimpunan dana program One Day One Coin pada Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Ponorogo?
- Bagaimana efektifitas penyaluran dana program One Day One Coin pada Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Ponorogo?

#### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk menjelaskan efektifitas penghimpunan dana program One Day
   One Coin pada Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Ponorogo.
- Untuk menjelaskan efektifitas penyaluran dana program One Day One
   Coin di Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Ponorogo.

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

#### 1. Bagi Praktisi

Pada umumnya hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan dan khususnya ilmu tentang maslahah dalam bidang ekonomi Islam.

#### 2. Bagi Akademik

Pada umumnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya khususnya jurusan muamalah.

#### E. Kajian Putaka

Pemahaman mengenai Zakat, infaq dan shadaqah banyak dibahas oleh para ulama maupun para peneliti baik secara teori: manajemen maupun secara praktis. Diantaranya yaitu:

**Pertama,** skripsi yang berjudul "Persepsi Muzakki Terhadap Strategi Optimalisasi Fungsi Lembaga Zakat (Studi Pada Lembaga Amil Zakat "Ummat Sejahtera" Kabupaten Ponorogo)" ditulis oleh mahasiswi STAIN Ponorogo yang bernama: Ririn Tri Puspita Ningrum pada tahun 2010. Penelitian ini membahas tentang persepsi Muzakki terhadap strategi kinerja pada LAZ, persepsi *Muzakki* terhadap strategi pengumpulan dana pada LAZ dan persepsi Muzakki terhadap strategi pemasaran (marketing) pada LAZ. Hasil penelitian ini adalah persepsi Muzakki terhadap strategi kinerja LAZ Ummat Sejahtera Ponorogo sudah baik dan sesuai dengan konsep manajemen lembaga zakat dan persepsi Muzakki terhadap strategi penghimpunan dana zakat yang telah dilakukan LAZ Ummat Sejahtera Ponorogo sudah cukup baik sedangkan persepi Muzakki terhadap strategi pemasaran pada LAZ Ummat Sejahtera belum sesuai dengan konsep manajemen strategi lembaga zakat.<sup>7</sup> Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang efektifitas penghimpunan dana dan penyaluran dana program One Day One Coin yang dilakukan oleh Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Ponorogo.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Ririn Puspita Ningrum, "Persepsi Muzakki Terhadap Strategi Optimalisasi Fungsi Lembaga Zakat: Studi Kasus Pada Lembaga Amil Zakat Ummat Sejahtera," (Skripsi, STAIN. Ponorogo, 2010),100.

**Kedua,** skripsi yang berjudul "Efektifitas Penyaluran Zakat Pada Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Cabang Magetan", ditulis oleh mahasiswi STAIN Ponorogo yang bernama: Rohmah Hidayati pada tahun 2011. Penelitian ini membahas tentang efektifitas kriteria pemilihan mustahiq miskin, efetifitas mekanisme penyaluran zakat, dan dampak bagi para penerima zakat. Hasil penelitian ini adalah pemilihan kriteria yang dilakukan LMI cabang Magetan sudah efektif karena kriteria tersebut sudah mengarah pada indicator miskin menurut ulama maupun berdasarkan konsep Negara Indonesia. Mekanisme penyaluran zakat dengan membuat rencana program penyaluran dan mencari data mustahig miskin dari para tokoh masyarakat (relawan) dapat dikatakan efektif; menyalurkan zakat yang bersifat konsumtif dan dalam bentuk program dikatakan belum efektif. Sementara dampak bagi mustahiq miskin setelah menerima zakat dari LMI tidak efektif sebab mereka hanya menerima zakat sekali, sehingga keadaan mereka masih belum tercukupi.<sup>8</sup> Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang efektifitas penghimpunan dana dan penyaluran dana program One Day One Coin yang dilakukan oleh Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Ponorogo.

Ketiga, skripsi yang berjudul "Peran Amil Pada Pengelolaan Zakat Infaq Sedekah (Studi Kasus Pada Lembaga 'Amil Zakat Muhammadyah Dan Lembaga 'Amil Zakat Nasional Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo)" ditulis oleh mahasiswa STAN Ponorogo yang bernama: Imam Mslim pada tahun

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Rohmah Hidayati, " Efektifitas Penyaluran Zakat Pada Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Cabang Ponorogo," (Skripsi, STAIN. Ponorogo, 2011),79-80.

2015. Penelitia ini membahas tentang peran 'amil dalam pola dan strategi penghimpnan dana ZIS yang dilakukan oleh LAZISMU dengan LAZNAS BMH Cabang Ponorogo dan peran 'amil dalam pola dan strategi pendistribusian dana ZIS yang dilakukan di LAZISMU dengan LAZNAS BMH Cabang Ponorogo. Hasil peneitian ini adalah pola dan strategi penghimpunan dana ZIS sudah sama-sama baik dan sejalan dengan surat At-Taubah ayat 103 bahwa tugas amil adalah untuk (mengambil) bukan hanya menunggu Muzakki dating, secara operasional lebih optimal dan profesional BMH daripada 'amil LAZISMU dan dalam pendistribusian dana ZIS sudah sesuai dengan hukum zakat yang disebutkan dalam surat at-taubah ayat 60 yaitu kepada mustahik delapan asnaf, secara operasional peran 'amil BMH lebih optimal dan profesional dibanding LAZISMU.9 Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang efektifitas penghimpunan dana dan penyaluran dana program One Day One Coin yang dilakukan oleh Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Ponorogo.

Dari beberapa tulisan di atas, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang Efektifitas Pengelolaan Program One Day One Coin Pada Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Ponorogo. Penulis Maka, penulis didalam penelitian ini menyoroti tentang efektifitas penghimpunan dana program one day one coin dan efektifitas penyaluran dana program one day one coin di LMI Ponorogo.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Imam Muslim, Peran 'Amil Pada Pengelolaan Zakat Infak Sedekah (Study Pada Lembaga 'Amil Zakat Muhammadyah dan Lembaga 'Amil Zakat Nasional Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo)", (Skripsi, STAIN. Ponorogo, 2015), 79-80.

#### F. Metode penelitian

#### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang lebih menekankan pada aspek proses, makna dan suatu tindakan yang dilihat secara menyeluruh. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. <sup>10</sup> Penelitian ini menggunakan metode induktif, yaitu pemahaman yang dimulai dengan mengemukakan kenyataan-kenyataan yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang berifat umum.

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (field research) dan juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam kejadian ilmiah.

#### 2. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini, lokasi yang dijadikan penelitian penulis adalah Kantor Lembaga Menejemen Infak (LMI) Ponorog yang beralamatkan di Jl. Jula juli No. 102A Ponorogo dan lembaga lain yang memakai program One Day One Coin. Peneliti memilih lokasi tersebut karena lembaga tersebut adalah yang sekarang menjalankan program tersebut serta lokasi yang mudah dijangkau oleh peneliti.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Lexy. J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 5.

#### 3. Data dan Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian.<sup>11</sup> Informan utama dalam penelitian ini adalah pengelola dana One Day One Coin yaitu LMI Ponorogo. Dari informan utama kemudian akan dicari informasi selengkapnya yaitu masyarakat/lembaga yang mengadakan program One Day One Coin tersebut.

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat dan mendengarkan. Sumber data berupa bahan-bahan pustaka yang memuat data-data tentang program One Day One Coin yaitu:

- 1) Data Penghimpunan Dana One Day One Coin.
- 2) Data Penyaluran/Pendistribusian One Day One Coin.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### a. Wawancara

Wawancara yaitu interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang

Jonathan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 209.

melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada teliti berputar disekitar orang yang yang pendapat keyakinannya. 12 Teknik ini menuntut peneliti untuk mampu bertanya sebanyak-banyaknya dengan perolehan jenis data tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang rinci. 13 Sebagai tindak lanjut dari pengamatan, peneliti juga melakukan serangkaian wawancara dengan pengelolan program One Day One Coin di LMI Ponorogo dan masyarakat yang telah di saluri dana tersebut. Peneliti mengadakan wawancara dengan pengurus LMI Ponorogo khususnya pihak penghimpunan dan pendistribusian dana One Day One Coin yang dianggap berkompeten dengan masalah yang dibahas untuk memperoleh informasi mengenai penghimpunan dan pendistribusian dana One Day One Coin. Adapun wawancara dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada pengelola dana dan masyarakat yang menerima dana program tersebut.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu perolehan data-data dokumen dan lain-lain.<sup>14</sup>

Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain dokumen tentang pengurus LMI Ponorogo, Laporan Penghimpunan dana dan masyarakat penerima dana program tersebut.

Emzir, Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 50.

<sup>13</sup> Hamidi, Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian (Malang: UMM Press, 2004), 73.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 146.

#### 5. Analisa Data

Adapun langkah-langkah peneliti untuk menganalisis data antara lain:

#### a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>15</sup>

#### b. Penyajian Data (Data Display)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara kepada lembaga dan pihak lain. Hasil penelitian disajikan secara naratif.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Ibid., 74.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta Press. 2015), 247-249.

bukti-bukti valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>17</sup> Penarikan kesimpulan peneliti harus dengan data yang valid yaitu dari data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian dari latar belakang penelitian sampai akhir agar pengumpulan data tercapai.

#### G. Sistematika pembahasan.

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Adapun langkah- langkah tersebut terbagi dalam bebrapa bab sebagai berikut:

#### BAB I : PENDAHULUAN

Yaitu penyusun proposal penelitian yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka.

#### BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan landasan teori yang meliputi pengertian Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS), penghimpunan, Penyaluran/pendistribusian dan teori dari efektifitas.

<sup>17</sup>Ibid., 252.

# BAB III : PENGHIMPUNAN DAN PENYALURAN/PENDISTRIBUSIAN DANA ONE DAY OE COIN.

Dalam bab ini akan dibahas mengenai data lapangan meliputi: gambaran umum sejarah singkat LMI, visi dan misi, struktur organisasi. Dan juga akan di peroleh gambaran tentang penghimpunan dan pendistribusian dana program One Day One Coin yang dilakukan LMI Ponorogo.

# BAB IV : EFEKTIFITAS PENGELOLAAN PROGRAM ONE DAY ONE COIN PADA LEMBAGA MANAJEMEN INFAQ (LMI) PONOROGO

Pada bab ini berisi analisa dan pembahasan dari hasil penelitian berdasarkan teori tentang efektifitas dalam penghimpunan dana dan penyaluran/pendistribusian dana program One Day One Coin pada Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Ponorogo. sehingga upaya analisis sangat ditekankan dalam bab ini.

#### BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini merupakan penutup daripada pembahasan skripsi ini yang memuat kesimpulan serta beberapa saran yang berkaitan dengan pembahsana skripsi tersebut.

#### **BAB II**

#### LANDASAN TEORI

#### A. Zakat, Infaq Dan Shadaqah

#### 1. Makna Zakat, Infaq Dan Shadaqah

#### a. Zakat

Zakat sebagai rukun Islam merupakan kewajiban setiap muslim yang mampu untuk membayarnya dan diperuntukan bagi mereka yang berhak menerimanya. Dengan pengelolaan yang baik zakat merupakan sumber dana yang potensial yang dimanfaatkan untuk memajukan kesejahteraan umum bagi seluruh masyarakat. Zakat adalah ibadah maaliyyah ijtima'iyyah yang memiliki posisi sangat penting, strategis, dan menentukan baik dilihat dari sisi ajaran Islam maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan umat. 18

Qardhawi (1999), seorang tokoh fikih dari mesir mengemukakan definisi "zakat adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah menyerahakannya kepada orang-orang yang berhak". Bisa juga berarti "mengeluarkan jumlah harta tertentu itu sendiri, artinya perbuatan mengeluarkan hak yang wajib dari harta itu dinamakan zakat, dan bagian tertentu yang dikeluarkan dari harta itu pun dikatakan zakat. <sup>19</sup>

Zakat sangat erat kaitanya dengan masalah bidang sosial dan ekonomi di mana zakat mengikis ketamakan dan keserakahan si kaya.

.

1-2.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Elsi Kartika Sari, Pengantar Hukum Zakat Dan Wakaf (Jakarta: PT. Grasindo, 2006),

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Multifiah, ZIS Untuk Kesejahteraan Ummat (Malang: UB Press, 2011), 43.

Masalah bidang sosial di mana zakat bertindak sebagai alat yang diberikan Islam untuk menghapuskan kemiskinan dari masyarakat dengan menyadarkan si kaya akan tanggung jawab sosial yang mereka miliki, sedangkan dalam bidang ekonomi zakat mencegah penumpukan kekayaan dalam tangan seorang.

Penghasilan yang diperoleh dan harta yang berhasil dikumpulkan oleh setiap pribadi muslim, sebenarnya bukan sepenuhnya miliknya. Ada hak atau milik orang lain di dalamnya.<sup>20</sup> Dijelaskan dalam al-Qur'an.

QS. Adz-Dzaariyaat: 19

#### Artinya:

"dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian" (QS. Adz-Dzaariyaat 19).<sup>21</sup>

QS. Al-Ma'arij: 24-25



#### Artinya:

"dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Kartika Sari, Pengantar, 2.<sup>21</sup> Al-Qur'an, 51: 19.

mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)" (QS. Al-Ma'arij 24-25).<sup>22</sup>

Berdasarkan ayat diatas maka dalam setiap pengasilan maupun harta yang berhasil diperoleh didalamnya ada hak orang lain dan berkewajiban bagi setiap manusia yang menguasainya untuk mengeluarkan shadaqah, infaq dan zakat. Apabila tidak dikeluarkan, berarti berlaku dzalim dengan menguasai atau memakan harta yang merupakan hak orang lain khususnya kaum dhuafa.

#### b. Infaq

Infaq berasal dari kata nafaqa, yang berarti sesuatu yang berlalu atau habis, baik dengan sebab dijual, dirusak, atau karena meninggal. Selain itu, kata infaq terkadang berkaitan dengan sesuatu yang dilakukan secara wajib atau sunnah.<sup>23</sup> Infaq adalah ketentuan mengeluarkan sebagian harta untuk kemaslahatan umum, yang berarti suatu kewajiban yang dikeluarkan atas keputuan manusia.<sup>24</sup> Menurut terminologi syaraih, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta pendapatan atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperuntukan ajaran Islam. Jika zakat ada nisbahnya, infaq tidak mengenal nisbah.

<sup>22</sup> Al-Qur'an, 70: 24-25.

23 Kartika Sari, Pengantar, 6.

<sup>24</sup> Multifiah, ZIS, 46.

Menurut Qardhawi, takaran pengeluaran infaq dan sejauh mana kewajiban itu tergantung situasi dan kondisi.<sup>25</sup> Infaq bukan lagi merupakan kewajiban yang bersifat sunnah seperti yang dipahami masyarakat secara luas, tetapi kewajiban yang bersifat fardlu kifayah, karena harus dikeluarkan baik dalam keadaan kesempitan maupun kelapangan. Dalam pandangan syariat Islam orang yang berinfaq akan memperoleh keberuntungan yang berlipat ganda baik di dunia maupun di akhirat.<sup>26</sup>

Anjuran berinfaq dalam syariat Islam, dalam al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

QS. Al-Baqarah: 2-3

Artinya:

"Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,yaitu orang yang beriman kepada yang ghaib ,yang mendirikan sholat, dan menafakahkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepada mereka" (QS. Al-Baqarah: 2-3).<sup>27</sup>

.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Ibid., 46.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Kartika Sari, Pengantar, 6.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Al-Our'an, 2: 2-3.

Ada tiga golongan yang diwajibkan mengeluarkan infaqnya adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

- 1) Mereka yang sedang dalam kesempitan juga diwajibkan untuk mengeluarkan infaq, bagi golongan ini berlaku infaq minimal 10% dari penghasilan.
- 2) Mereka yang dalam keadaan mampu atau dalam kelapangan, berlaku minimal 20-35% dari penghasilan.
- 3) Mereka yang berlebih, terkena infaq di atas 50% samapi dengan 100%.

#### Shadaqah

Istilah shadaqah/sedekah, para ahli fiqih membedakan menjadi beberapa istilah, diantaranya: (1) memberikan sesuatu dalam bentuk materi kepada orang miskin, (2) berbuat baik dan menahan diri dari kejahatan, (3) berlaku adil dalam mendamaikan orang yang bersengketa, (4) menolong sesama, (5) menyingkirkan penghalang dalam perjalanan, (6) berzikir, (7) semua perbuatan baik dan perbuatan yang menyenangkan orang lain (walaupun hanya sekedar tersenyum).<sup>29</sup>

Kartika Sari, Pengantar, 7.
 Multifiah, ZIS, 47.

Shadaqah mempunyai kemampuan yang dahsyat dibandingkan dengan infaq maupun zakat, di jelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Munafiqun ayat 10:

#### Artinya:

"dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku Termasuk orang-orang yang saleh" (QS. Al-Munafiqun: 10).

Ini menunjukan betapa peranan shadaqah sangat dahsyat dan inilah yang diminta oleh setiap manusia ketika akan meninggalkan dunia. Shadaqah yang diperuntukan kepada yang sudah meniggal pun akan sampai kepadaNya dan mendapatkan pahalanya dan demikian pula bagi yang bershadaqah.<sup>31</sup>

## B. Penghimpunan

#### 1. Pengertian Penghimpunan

Menurut bahasa, fundraising berarti penghimpunan dana atau penggalangan dana, sedangkan menurut istilah fundraising merupakan

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Al-Our'an, 63: 10.

<sup>31</sup> Kartika Sari, Pengantar, 4.

suatu upaya atau proses kegiatan dalam rangka menghimpun dana zakat, infaq dan shadaqah serta sumber daya lainya dari masyarakat baik individu, kelompok, organisasi dan perusahaan yang akan disalurkan dan didayagunakan untuk mustahik. Fundraising diartikan sebagai konsep tentang suatu kegiatan dalam rangka penggalangan dana dan daya lainnya dari masyarakat yang akan digunakan untuk membiayai program dan kegiatan operasional lembaga sehingga mencapai tujuan.<sup>32</sup> Fundraising tidak hanya dipahami dalam konteks mengumpulkan dana saja sebagaimana makna bahasanya. Hal ini dapat dimengerti karena bentuk kedermawaan dan kepedulian masyarakat tidak harus dalam bentuk dana saja, sehingga sangat dimungkinkan fundraising berupa sumber-sumber daya lain selain dana segar.<sup>33</sup>

Aktivitas fundraising adalah serangkaian kegiatan penggalangan dana/daya, baik dari individu, organisasi maupun badan hukum. Fundraising juga merupakan proses mempengaruhi masyarakat atau calon donator agar mau melakukan amal kebajikan dalam bentuk penyerahan sebagian hartanya. Hal ini penting karena sumber harta atau dana berasal dari donasi masyarakat. Agar target bisa terpenuhi dan program bisa terwujud, diperlukan langkah-langkah strategis dalam menghimpun aset selanjutnya akan dikelola atau dikembangkan.<sup>34</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Unun Raudlatul Jannah, "Filantropi Dalam Islam: Studi Atas Program One Day One Thousand Pada Forum Infaq Zakat At-Tazkia Simo Slahung." (Penelitian Individual, STAIN Ponorogo, 2014), 37. <sup>33</sup> Ibid., 38.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Miftahul Huda, Mengalirkan Manfaat Wakaf Potret Perkembanagan Hukum dan Tata Kelola Wakaf Di Indonesia, (Bekasi: Gramata Publising, 2015), 200.

#### 2. Tujuan Penghimpunan

Ada beberapa hal yang menjadi tujuan dari fundraising bagi sebuah organisasi pengelolaa zakat:<sup>35</sup>

- a. Tujuan menghimpun dana adalah sebagai tujuan fundraising yang paling mendasar. Dana dimaksudkan adalah dana maupun daya operasi pengelolaan lembaga. Termasuk dalam pengertian dana adalah barang atau jasa yang memiliki nilai material. Tujuan inilah yang paling pertama dan utama dalam pengelolaan lembaga. Tanpa aktivitas fundraising kegiatan lembaga pengelola akan kurang efektif.
- b. Tujuan kedua fundraising adalah menambah calon donatur atau menambah populasi donatur. Lembaga yang melakukan fundraising harus terus menambah jumlah donaturnya. Untuk dapat menambah jumlah donasi ada dua cara yang ditempuh, yaitu pertama, menambah donasi dari setiap donatur. Kedua, menambah jumlah donatur baru.
- c. Disadari atau tidak aktivitas fundraising yang dilakukan oleh sebuah lembaga baik langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap citra lembaga. Fundraising adalah garda terdepan yang menyampaikan informasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Hasil informasi dan interaksi ini akan membentuk citra lembaga dalam benak masyarakat. Citra ini dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan dampak positif. Citra yang baik akan sangat mudah

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Ibid., 207-209.

- mempengaruhi masyarakat untuk memberikan donasi kepada lembaga.
- d. Kadangkala ada seseorang atau kelompok orang yang telah berinteraksi dengan aktivitas fundraising yang dilakukan oleh sebuah organisasi atau lembaga swadaya masyarakat. Mereka punya kesan positif dan bersimpati terhadap lembaga tersebut. Akan tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk memberikan sesuatu kepada lembaga tersebut. Kelompok seperti ini kemudian menjadi simpatisan dan pendukung lembaga meskipun tidak menjadi donatur. Kelompok seperti ini harus diperhitungkan dalam aktivitas fundraising, meskipun mereka tidak mempunyai donasi, mereka akan berusaha melakukan dan berbuat apa saja untuk mendukung lembaga dan akan fanatik terhadap lembaga. Kelompok seperti ini pada umumnya secara natural bersedia menjadi promoter atau informasi positif tentang lembaga kepada orang lain.
- e. Tujuan kelima fundraising yaitu memuaskan donatur. Tujuan ini merupakan tujuan tertinggi dan bernilai jangka panjang, meskipun dalam pelaksanaan kegiatan secara teknis dilakukan sehari-hari. Karena kepuasan donatur akan berpengaruh terhadap nilai donasi yang akan diberikan kepada lembaga. Mereka akan mendominasikan dananya kepada lembaga secara berluang-ulang, bahkan mengkonfirmasikan kepuasannya terhadap lembaga secara positif

kepada orang lain. Dengan demikian secara otomatis fundraising juga harus bertujuan untuk memuaskan donatur.

#### 3. Substansi Penghimpunan

Substansi penghimpunan/fundraising menurut suparman (2009) dapat diringkas kepada tiga hal, yaitu motivasi, program, dan metode. Motivasi diartikan sebagai serangkaian pengetahuan, nilai-nilai, keyakinan dan alas an-alasan yang mendorong calon donatur untuk mengeluarkan sebagian hartanya. Dalam kerangka fundraising lembaga harus terus melakukan edukasi, sosialisasi, promosi, dan transfer informasi sehingga menciptakan kesadaran dan kebutuhan kepada calon donatur, untuk melakukan kegiatan program atau yang berhubungan dengan pengelolaan kerja sebuah lembaga.<sup>36</sup>

Adapun substansi fundraising berupa program, yaitu kegiatan dari implementasi visi dan misi lembaga yang jelas sehingga masyarakat mampu tergerak untuk melakukan perbuatan filantropinya. Dalam hal ini, lembaga dapat mengembangkan program dengan siklus manajemen fundraising. Siklus tersebut yaitu membuat kasus program, melakukan riset segmentasi calon donatur, menentukan teknik yang tepat digunakan untuk menggalang sumber daya/dana tersebut, dan melakukan pemantauan secara menyeluruh baik proses, efektifitas maupun hasilnya.

Substansi fundraising berupa metode diartikan sebagai pola, bentuk atau cara-cara yang dilakukan oleh sebuah lembaga dalam rangka

.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Huda, Mengalirkan, 210.

menggalang dana/daya dari masyarakat. Metode harus mampu memberikan kepercayaan, kemudahan, kebanggaan dan manfaat lebih bagi masyarakat penerima dan donatur. Substansi fundraising berupa metode ini merupakan suatu bentuk kegiatan yang khas yang dilakukan oleh lembaga dalam rangka menghimpun dana/daya dari masyarakat dan selanjutnya akan diproduktifkan.

Substansi fundraising berupa metode ini pada dasranya dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu langsung (direct) dan tidak langsung (indirect). Pertama, metode langsung (direct fundraising), yaitu metode yang menggunakan teknik-teknik atau cara-cara yang melibatkan partisipasi donatur secara langsung. Artinya, bentuk-bentuk fundraising dalam hal ini proses interaksi dan daya akomodasi terhadap respon donatur bisa seketika (langsung) dilakukan. Sebagai contoh dari metode ini adalah: direct mail, direct advertising, telefundraising dan presentasi langsung. Kedua, metode tidak langsung (indirect fundraising), yaitu suatu metode yang menggunakan teknik-teknik atau cara-cara yang tidak melibatkan partisipasi donatur secara langsung. Artinya, bentuk-bentuk fundraising tidak dilakukan dengan memberikan daya akomodasi langsung terhadap respon donatur seketika. Metode ini misalnya dilakukan dengan metode promosi yang mengarah kepada pembentukan citra lembaga yang kuat, tanpa diarahkan untuk transaksi daya/dana pada saat itu. Contoh penggunaan metode ini adalah advertorial, image compaign, dan penyelenggaraan event, melalui perantara, menjalin relasi, melalui referensi, dan mediasi para tokoh dan sebagainya.

Pada umumnya, sebuah lembaga melakukan kedua metode ini baik langsung atau tidak langsung. Hal ini disebabkan keduanya memiliki kelebihan kekurangan dan tujuan masing-masing. Metode langsung diperlukan karena tanpa metode langsung, donatur akan kesulitan untuk mendonasikan dananya. Padahal, jika semua bentuk metode dilakukan secara langsung, tampak akan menjadi kaku, terbatas daya tembus lingkungan calon donatur dan berpotensi menciptakan kejenuhan. Selain itu, metode tesebut dapat digunakan secara fleksibel dan semua lembaga harus pandai mengkombinasikan kedua metode.

#### 4. Unsur-Unsur Penghimpunan

Beberapa hal yang menjadi unsure penting fundraising adalah kebutuhan donatur, segmentasi, identifikasi calon donatur, positioning, produk, harga dan biaya transaksi, promosi, dan Maintenance.<sup>37</sup>

#### a. Kebutuhan Donatur

Beberapa hal yang dibutuhkan donatur adalah kesesuaian dengan prinsip syari'ah ketika mereka menyerahkan dana ZIS kepada OPZ. Di lain pihak OPZ harus bisa memberikan laporan dan

April Purwanto, Manajemen Fundraising Bagi Organisasi Pengelola Zakat (Yogyakarta: Teras, 2009), 53-94.

pertanggungjawaban untuk menjaga tingkat kepercayaan para donatur dan *Muzakkī*. Para donatur dan *Muzakkī* juga dapat mengetahui tingkat keamanahan dan keprofesionalan OPZ.

Kebutuhan donatur lain adalah sejauh mana manfaat dana ZIS yang diberikan donatur dan *Muzakkī* bagi kaum dhuafa baik sekedar untuk mencukupi kebutuhan jangka panjang. Dalam OPZ harus bisa memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kaum dhuafa menuju kesejahteraan hidup. Untuk merealisaikan tujuan ini, salah satu kekuatan yang mendorong para donatur dan muzaky mau mengeluarkan dana ZIS adalah pelayanan yang baik yang diberikan OPZ yang meliputi kemudahan transaksi pembayaran, layanan jemput zakat, layanan konsultasi ZIS, silahturahmi rutin dan komunikasi petugas fundraising dan lain-lain.

Dalam fundraising silahturahmi dan komunikasi tidak hanya terbatas pada kedatanan petugas zakat atau amil, tetapi pada saat ini sudah mengalami pergeseran lebih bukan hanya sekedar kunjungan tetapi berbentuk komunikasi baik melalui surat, email, telepon langsung, SMS, internet, dan lain-lain.

#### b. Segmentasi

Segmentasi bagi OPZ adalah sebuah metode tentang bagaimana melihat donatur dan *Muzakkī* secara kreatif. Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan yang meliputi:

- Geografis (batas wilayah: desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi,dst)
- Demografis (siapa saja, laki-laki/perempuan, usia, keluarga yang bagaimana)
- 3) Psikografis (status ekonomi, pekerjaan, pendidikan, gaya hidup, minat, sikap, dst)

#### c. Identifikasi Profil Donatur Dan *Muzakki*

Bagaimana donatur dan muzaky merupakan kekuatan yang besar bagi OPZ untuk meneruskan langkah menuju tujuan jangka panjang organisasi. Oleh karena itu dibutuhkan donatur dan *Muzakkī* yang loyal terhadap untuk menopang kehidupan organisasi. Profil calon donatur dan muzaky difungsikan untuk mengetahui lebih awal identifikasinya. Profil calon donatur dan *Muzakkī* perseorangan dapat berbentuk biodata atau CV sedangkan untuk calon donatur atau *Muzakkī* organisasi atau lembaga hukum dalam bentuk company profit lembaga.

#### d. Positioning

Positioning biasanya mencakup perancangan penawaran dan cerita OPZ agar target pasar masyarakat tertentu mengetahui dan menganggap penting posisi OPZ diantara pesaingnya. Tujuan dilakukan positioning ini adalah untuk membedakan persepsi OPZ berikut produk dan program layanannya dari para pesaing.

- Positioning harus berkelanjutan dan selalu relevan dengan berbagai perubahan dalam lingkungan pezakatan. Apakah itu perubahan persaingan dengan OPZ lain, perubahan perilaku donatur, perubahan sosial budaya, perubahan kemajuan ilmu dan teknologi, dsb.
- 2) Positioning OPZ harus dipersepsikan secara positif oleh donatur dan menjadi reason to buy para donatur.
- 3) Positioning haruslah bersifat unik sehingga dapat dengan mudah mendiferenskan diri dari OPZ lain.
- 4) Positioning haruslah mencerminkan kekuatan dan keunggulan kompetitif OPZ.

#### e. Produk

Terkait dengan pengelolaan zakat produk diartikan sebagai sebuah kompleksitas yang terdiri dari cirri-ciri yang berwujud dan tidak berwujud. Produk adalah hal yang dapat ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan donatu dan *Muzakkī*. Produk pengelolaan zakat termasuk dalam produk yang berupa jasa, karena memberikan pelayanan kepada para donatur dan *Muzakkī* dalam upaya memudakan penyaluran dana ZIS kepada yang berhak menerimanya. Unsur-unsur produk dalam pengelolaan ZIS antara lain:

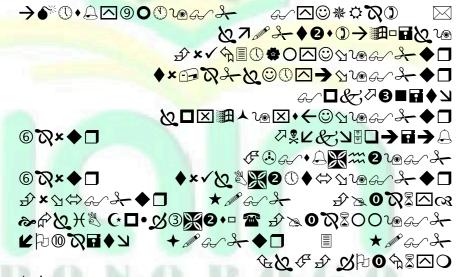
- 1) Produk OPZ harus menjadi wahana penyalur ZIS.
- 2) Produk OPZ harus menjadi wahana kepedulian sosial.
- 3) Produk OPZ harus berbentuk dan dalam kemasan modern.

- 4) Produk harus memberikan pertanggng jawaban yang jelas.
- 5) Produk yang digulirkan menjadi program yang dimiliki keunggulan.
- 6) Produk menjadi pencitra bagi OPZ.

#### C. Penyaluran

#### 1. Golongan Penerima ZIS (Mustahiq)

Zakat, infaq dan shadaqah adalah tumpukan harta yang dikumpulkan dari para *Muzakkī* dan akan dibagikan atau disalurkan kembali kepada mustahiq.<sup>38</sup> Mustahiq adalah orang yang berhak menerima ZIS dan ada delapan golongan, sebagai mana yang disebutkan dalam QS. Al-Taubah ayat 60:



Artinya:

"sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, untuk orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah (fi sabilillāh) dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketepatan yang

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> M. Ali Hasan, Zakat dan Pajak: Salah Satu Solusi Mengatasi Problem Sosial di Indonesia (Jakarta: Kencana, 2006), 91.

diwajiban Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Taubah: 60)<sup>39</sup>

Keseluruhan golongan asnaf athamaniyah diilustrasikan dalam surat al-Taubah ayat 60 di atas. Dibawah ini akan dijelaskan orang-orang yang berhak menerima zakat.

#### a. Fakir

Fakir yaitu orang yang sama sekali tidak mempunyai pekerjaan, atau mempunyai pekerjaan tetapi penghasilannya sangat kecil, sehingga tidak cukup untuk memenuhi setengah dari kebutuhannya. Menurut Imam Madzhab yang tiga adalah yang disebut fakir ialah mereka yang tidak mempunyai harta atau penghasilan layak dalam memenuhi keperluannya: sandang, pangan, tempat tinggal dan segala keperluan pokok lainya, baik untuk diri sendiri ataupun bagi mereka yang menjadi tanggungannya. Missal orang memerlukan sepuluh dirham perhari, tapi yang ada hanya empat, tiga, atau dua dirham.<sup>40</sup>

#### b. Miskin

Miskin ialah yang mempunyai harta atau penghasilan layak dalam memenuhi keperluannya dan orang yang menjadi tanggunganya, tapi tidak sepenuhnya tercukupi, misalnya yang diperlukan sepuluh, tapi yang ada hanya tujuh atau delapan, walaupun sudah masuk satu nisab atau beberapa nisab.<sup>41</sup>

Yusuf Qardawi, Hukum Zakat, Terj. Salman Harun, Didin Hafidhuddin dan Hasanuddin (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), 513.

<sup>41</sup> Ibid.,513.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Al-Qur'an, 9: 60.

Dari definisi di atas bahwa orang miskin kondisinya lebih baik dibandingkan keadaan orang fakir, sebagaimana diterangkan oleh oleh firman Allah dalam QS. Al-Kahfi: 79.

Artinya:

"Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut..." (QS. Al-Kahfi: 79).<sup>42</sup>

Pengertian mengenai fakir dan miskin terdapat perbedaan pendapat. Ada yang berpendapat bahwa orang fakir itu kondisinya lebih baik dari pada orang miskin. Pendapat ini dikuatkan dengan firman Allah yang berbunyi:

Artinya:

"Atau kepada orang miskin yang sangat fakir (terhampar di debu)" (QS. Al-Balad: 16)<sup>43</sup>

Meskipun fakir dan miskin memiliki perbedaan yang cukup signifikan, akan tetapi dalam operasional sering dipersamakan, yaitu orang yang tidak memiliki penghasilan sama sekali, atau memiliki penghasilan tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan pokok dirinya dan keluarga yang menjadi tanggungjawabnya.44 Dalam buku-buku kajian fikih kontemporer, secara umum pengertian yang dipaparkan

43 Al-Qur'an, 90: 16.

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Al-Qur'an, 18: 79.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Didin Hafidhuddin, Zakat Dalam Perekonomian Modern (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 133.

oleh para ulama madzhab untuk fakir dan miskin tidak jauh dari indikator ketidakmampuan secara materi untuk memenuhi kebutuhannya. 45

Berikut ilustrasi lengkap dari indikator fakir dan miskin yang ditentukan dalam justifikasi fikih ulama madzhab:<sup>46</sup>

Indikator ketidakmampuan materi:

- 1) Kemampuan materi nol atau kepemilikan asset nihil (tidak punya apa-apa).
- 2) Memiliki sejumlah alat property berupa rumah, barang, atau perabot dalam kondisi yang sangat minim.
- 3) Memiliki aktiva keuangan kurang dari nisab.
- 4) Memiliki asset selain keuangan namun dengan nilai di bawah nisab.
- 5) Termasuk dalam kategori fakir atau miskin orang yang tidak dapat memanfaatkan kekayaannya, misalnya seorang yang berada di satu tempat jauh dari kampong halamannya tempat di mana ia memiliki sejumlah asset. Atau berada di kampungnya tapi asetnya ditahan oleh pihak lain.

Indikator ketidakmampuan dalam mencari nafkah atau hasil usaha:

1) Tidak mempunyai usaha sama sekali.

46 Ibid., 184-185.

.

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Arif Mufraini, Akuntansi dan Manajemen Zakat: Mengomunikasikan kesadaran dan membangun jaringan (Jakarta: kencana, 2006), 183.

- Mempunyai usaha tapi tidak mencukupi untuk diri dan keluarganya, yaitu penghasilannya tidak memenuhi separuh atau kurang dari kebutuhan.
- 3) Sanggup bekerja dan mencari nafkah, dan dapat mencukupi dirinya sendiri seperti tukang, pedagang, dan petani. Akan tetapi mereka kekurangan alat pertukangan atau modal untuk berdagang, atau kekurangan tanah, alat pertanian, dan pengairan.
- 4) Tidak mampu mencari nafkah sebagai akibat dari adanya kekurangan nonmateri (cacat fisik). Mereka boleh diberikan zakat secukupnya, missal diberi gaji tetap yang dapat dipergunakan setiap tahun, bahkan baik juga diberikan bulanan apabila dikhawatirkan orang itu berlaku boros.

#### c. Amil

Amil zakat adalah petugas yang ditunjuk oleh pemerintah atau masyarakat untuk mengumpulkan zakat, menyimpan, dan kemudian menyalurkanya kepada yang berhak menerimanya (mustahiq). Mereka diberi zakat sebab kalau amil itu difungsikan, maka tugasnya cukup banyak, seperti melakukan pendataan para wajib zakat. Amil memiliki peran yang luar biasa terhadap sistem zakat, bahwa system zakat mempunyai ketergantungan pada profesionalisme amil. Secara

.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Hasan, Zakat, 96.

konsep dapat dipahami bahwa semakin tinggi tingkat professional amil akan semakin tinggi tingkat kesejahteraan para mustahiq. 48

### d. Mu'allaf

Mu'allaf adalah sekelompok orang yang hatinya diharapkan masuk Islam untuk menguatkan keislaman mereka yang lemah, mencegah kejahatan mereka terhadap kaum muslimin, atau untuk mengambil manfaat dari mereka dengan melindungi kaum muslimin. Mereka terbagi dalam dua golongan yaitu kaum muslimin dan orangorang kafir.

# e. Riqāb

Dalam kajian fikih klasik yang dimaksud dengan *riqāb* (para budak) adalah perjanjian seorang muslim (budak belian) untuk bekerja dana mengabdi kepada majikan, dimana pengabdian itu dapat dibebaskan bila budak memenuhi kewajiban pembayaran sejumlah uang, tetapi budak tersebut tidak memiliki kecukupan materi untuk membayar tebusan atas dirinya.

# f. Al-Ghārimin (orang yang berhutang)

Menurut madzhab Abu Hanifah, *hārim* adalah orang yang mempunyai utang dan asset yang dimiliki tidak mencukupi untuk memenuhi utang nya tersebut. Yusuf al-Qardawi mengemukakan bahwa salah satu kelompok yang termasuk *ghārim* adalah orang yang terkena berbagai bencana dan musibah, sehingga mutlak adanya

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Mufraini, Akuntansi, 192.

kebutuhan yang mendesak untuk memenuhi kebutuhan dari dan keluarganya.

### Fisabīlillāh

Fisabīlillāh merupakan istilah umum yang digunakan untuk seluruh perbuatan baik, namun menurut sebagian besar ulama, secara khusus berarti member pertolongan dalam jihad (perjuangan) agar islam selalu berkembang dan jaya di dunia. Sayyid Rassyid dan Syekh Mahmud Syaltut berpendapat bahwa Fisabilillah maksudnya adalah kemaslahatan kaum muslim, yaitu untuk menegakkan agama dan Negara serta bukan untuk kepentingan pribadi.<sup>49</sup>

#### h. Ibnu Sabil

Ibnu Sabil menurut jumhur ulama adalah kiasan untuk musafir (perantau), yaitu orang yang melakukan perjalanan dari suatu daerah ke daerah lain. Para ulama sepakat bahwa mereka hendaknya diberi zakat dalam jumlah yang cukup menjamin mereka pulang.<sup>50</sup>

#### 2. Cara Pendistribusian ZIS

Salah penunjang kesuksesan manajemen zakat dalam merealisasikan tujuan kemasyarakatan adalah penyaluran dan penerapan

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Hasan, Zakat, 101. <sup>50</sup> Ibid,.

yang benar dengan tidak mengharamkan atas sebagian golongan penerima zakat yang berhak menerimanya, namun memberikan pada orang yang benar-benar membutuhkannya.<sup>51</sup> Langkah-langkah penyaluran ZIS yang benar adalah sebagai berikut:

### Mengutamakan penyaluran domestik atau setempat.

Mengutamakan penyaluran domestik ini maksudnya adalah mengutamakan pembagian zakat kepada para mustahiq yang berada dalam lingkungan terdekat dengan lembaga zakat, dari pada untuk mustahiq dari wilayah lain. Hal ini lebih dikenal dengan sebutan "centralistic" atau yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Setiap gabungan desa yang berdekatan lebih utama menerima bagian zakat yang dikumpulkan dari orang-orang kaya di daerah tersebut dengan cara pembentukan cabang lembaga zakat disekitar wilayah tersebut, apabila dana zakat pada cabang lembaga itu ada kelebihan, maka kelebihan tersebut dibagikan kepada lembaga pusat agar lebih dapat membantu daerah lain yang hanya mengumpulkan zakat dalam skala kecil, dimana daerah tersebut masih banyak fakir dan miskin yang lebih membutuhkannya.

### Penyaluran yang merata

Salah satu penyaluran yang bagus adalah penyaluran zakat dengan adil dan merata kepada mustahiq. Maksud adil di sini

<sup>51</sup> Yusuf Qardhawi, Spektrum Zakat: Dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 139.

bukanlah ukuran yang sama dalam pembagian zakat disetiap golongan penerimanya. Sebagaimana yang dikatakan Imam Syafi'i bahwa maksud adil disini adalah memperhatikan keperluan masing-masing penerima ZIS dan maslahah bagi dunia Islam. Kaidah-kaidah dasar yang diikuti sesuai perkataan yang rajih dalam pendistribusian kepada mustahiq adalah sebagai bertikut:

- Bila ZIS yang dihasilkan banyak, sebaiknya setiap mustahiq mendapatkan bagiannya sesuai dengan kebutuhan masing-masing.
- 2) Pendistribusiannya harus menyeluruh kepada delapan golongan yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an.
- 3) Boleh membagikan semua ZIS kepada sebagian aznaf secara khusus, demi terealisasinya kemaslahatan menurut tujuan syari'ah yang menghendaki adanya pengkhususan ini. Sebagaimana pendistribusian ZIS kepada asnaf tidak selamanya harus sama kadarnya di antara mustahiq.
- 4) Menjadikan golongan fakir dan miskin sebagai golongan pertama yang menerima zakat, karena memenuhi kebutuhan mereka dan membuatnya tidak bergantung kepada orang lain adalah tujuan diwajibkannya zakat.
- 5) Seyogyanya mengambil pendapat Imam Syafi'I dalam menentukan bagian maksimal untuk diberikan kepada petugas zakat (amil zakat), Syafi'I telah menentukannya dengan ukuran harga atau gaji yang diambil dari hasil zakat dan tidak boleh mengambil lebih dari

ukuran yang dietapkan, yakni maksimal 1/8 dari ZIS yang terkumpul.<sup>52</sup>

# c. Mencermati para mustahiq

Dalam melaksanakan pembagian ZIS harus dilakukan kecermatan terhadap orang yang berhak menerimanya melalui orang yang mempunyai sifat adil di daerah setempat, mengetahui pula situasi dan kondisinya. ZIS baru bisa diberikan setelah adanya keyakinan dan kepercayaan bahwa si penerima benar-benar orang yang berhak menerima zakat.

Imam Khitaby telah menggambarkan bahwa kelompok yang boleh menerima zakat adalah orang kaya dan orang fakir secara batin dan zahir. Orang kaya yang yang boleh menerima zakat adalah orang yang mempunyai tanggungan, misalnya orang mempunyai hutang ntuk mendamaikan kaum muslimin yang saling berseteru atau bermusuhan. Orang fakir secara dzahir adalah seorang yang tertimpa bencana besar sehingga hartanya habis. Maksud dari bencana di sini adalah bencana pada umumnya yang tampak terjadi seperti kebakaran yang membakar habis harta bendanya. Sedangkan fakir secara batin adalah orang yang sebenarnya mempunyai harta tetap dan hidup berkecukupan. Namun ia mengaku bahwa hartanya telah dicuri atau ia telah dikhianati oleh orang lain sehingga hartanya habis atau karena sebab lain tanpa disertai bukti dan saksi. Apabila pengakuan tersebut

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Ibid., 149-151.

diragukan, maka ia tidak boleh diberi zakat, namun jika pengakuan tersebut dianggap benar dengan pengungkapan dari saksi dan adanya penelitian, maka ia termasuk orang miskin dan boleh dieri zakat.<sup>53</sup>

# 3. Dampak ZIS Bagi Mustahiq

ZIS apabila dilihat dari penerimanya dapat membebaskan manusia dari sesuatu yang menghinakan martabat manusia dan merupakan kegiatan tolong-menolong yang sangat baik dalam menghadapi problem kehidupan dan perkembangan zaman.<sup>54</sup> Dampak ZIS bagi mustahiq adalah:

# a. Zakat dapat membebaskan mustahiq dari kebutuhan

Zakat dapat membantu mustahiq untuk memenuhi kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok ini merupakan kebutuhan yang sangat penting, guna kelangsungan hidup manusia. Sementara The Kian Wie mendefinisikan kebutuhan pokok sebagai suatu pekerjaan, barang, dan jasa yang dibutuhkan bagi setiap orang.

Zakat dapat juga membuat seorang fakir merasa bahwa ia adalah salah satu anggota masyarakat yang mulia, ditolong, dipelihara, diberikan bantuan tanpa disertai makian dan tidak disia-siakan. Apabila fakir menerima zakat melalui tangan pemerintah atau suatu lembaga Amil, maka dapat membuat si fakir merasa besar hati, tegak kepalanya, dan merasa dimuliakan, karena ia mengambil haknya yang sudah jelas bagian mereka. <sup>55</sup>

### b. Zakat menghilangkan sifat dengki dan benci

\_

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Ibid., 154.

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Qardhawi, Hukum, 867.

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Ibid., 871.

Zakat bagi mustahiq akan dapat membersihkannya dari sifat dengki dan benci. Apabila kekafiran melelahkan manusia dan kebutuhan hidup menimpanya, sementara ia melihat kehidupan disekitarnya penuh dengan kemewahan tetapi tidak memberikan pertolongan terhadapnya, bahkan membiarkannya dalam cengkraman kefakiran, maka seorang fakir ini hatinya benci dan murka terhadap msyarakat yang tidak mau peduli terhadapnya. Kebakhilan dan keegoisan hanya akan melahirkan sifat dengki dan hasad kepada setiap orang yang mempunyai kenikmatan. 56

Islam tidak memerangi sifat-sifat tersebut dengan ialah diwajibkan zakat, agar memudahlan para mustahiq memenuhi kebutuhanya, sehingga ia merasa diperhatikan dan tidak timbul rasa dengki dan benci terhadap orang kaya.<sup>57</sup>

### D. Teori Efektifitas

# 1. Pengertian Efektifitas

<sup>56</sup> Ibid., 873. <sup>57</sup> Ibid., 875.

Pada dasarnya efektifitas berasal dari kata efektif yang artinya tepat pada sasaran atau mempunyai akibat yang tepat.<sup>58</sup> Efektif adalah tercapainya suatu tujuan sesuai dengan apa yang telah direncanakan semula.<sup>59</sup> Efektifitas merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara atau peralatan yang tepat. 60 Mulyasa, dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi" mengemukakan efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektifitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasionalnya. Efektifitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota. Masalah efektifitas biasanya berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan.61

Pengertian efektiftas sampai saat ini masih ada kerancauan karena muncul adanya pakar yang memandang efektifitas sebagai produk dan ada pula yang memandang efektifitas sebagai suatu proses. Namun demikian ada pula pakar yang mengintegrasikan keduanya, salah satunya adalah

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Ys. Marjo, Kamus Terminologi Populer (Surabaya: Beringin Jaya Surabaya, 1997), 90.

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Abdulsyani, Manajemen Organisasi (Jakarta, PT. Bina Akzara, 1987), 74.

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup> T. Hani Handoko, Manajemen Edisi Ke-2, (Yogyakarta: BPPE, 2009), 7.

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Mullins. L. J. menegaskan bahwa efektif itu terkait dengan produk atau output, efektif fokusnya pada mengerjakan suatu hal yang benar (doing the right things). Sedangkan efisien terkait dengan input dan bagaimana kita mengerjakannya dengan baik dan benar (doing things right). Oleh karena itu Mullins berpendapat bahwa efektif itu harus terkait dengan pencapaian tujuan dan sasaran suatu tugas atau pekerjaan dan terkait juga dengan kinerja dari proses pelaksanaan suatu pekerjaan.

Richard M. Steers mengemukakan bahwa efektifitas organisasi mempunyai arti berbeda bagi setiap orang, tergantung pada kerangka acuan yang dipakainya. Bagi seorang manager produksi, efektifitas sering diartikan sebagai kualitas atau kuantitas keluaran (output) barang atau jasa. Bagi seorang ilmuan bidang riset, efektifitas dijabarkan dengan jumlah paten, penemuan atau produk baru suatu organisasi dan segi sejumlah sarjana ilmu social, efektifitas seringkali ditinjau dari sudut kualitas kehidupan pekerja. 65

Efektifitas sebagai produk antara lain didukung oleh Stephen P. Robbins yang mendefinisikan efektifitas sebagai perwujudan dan tujuantujuan organisasi. Adapun efektifitas sebagai proses dikemukakan oleh Yuchman dan Seashore yang mengatakan bahwa efektifitas adalah kapasitas suatu organisasi untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber daya yang langka dan berharga dengan sepandai mungkin dalam usahanya

<sup>62</sup> Nana Rukmana, Strategic Partner For Educational Management: Model Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan (Alfabeta, 2006), 14-15.

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> Hani Handoko, Manajemen, 7.

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Rukmana, Strategic, 15.

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup> Ibid., 15.

mengejar tujuan operasi dan operasionalnya. Sementara Hersey, Blanchard dan Jhanson berpendapat bahwa efektifitas adalah pondasi keberhasilan, sedangkan efisiensi merupakan kondisi minimum untuk penyelamatan setelah kesuksesan diperoleh. <sup>66</sup>

#### 2. Tolak Ukur Efektifitas

Dalam rangka mencapai suatu efektifitas kerja ataupun efisiensi haruslah dipenuhi syarat-syarat ataupun ukuran sebagai berikut:

- a. Kegunaan, yaitu agar berguna bagi manajemen dalam pelaksana fungsi-fungsinya yang lain, suatu rencana harus fleksibel, stabil, berkesinambungan, dan sederhana.
- b. Ketepatan dan objektifitas, adalah rencana-rencana harus dievaluasi untuk apakah jelas, ringkas, nyata, dan akurat.
- c. Ruang lingkup, yaitu perencanaan perlu memperhatikan prinsipprinsip kelengkapan, kepaduan, dan konsistensi.
- d. Evektifitas biaya, efektifitas biaya perencanaan dlam hal ini adalah menyangkut waktu, usaha dan aliran emosional.
- e. Akuntabilitas, ada dua aspek akuntabilitas perencanaan yaitu tanggungjawab atas pelaksanaan perencanaan dan tanggungjawab atas implementasi rencana. Suatu rencana harus mencakup keduanya.
- f. Ketepatan waktu, para perencana harus membuat berbagai perencanaan. Berbagai perubahan yang terjadi sangat cepat akan dapat

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> Ibid., 16.

menyebabkan rencana tidak dapat atau sesuai untuk berbagai perbedaan waktu.<sup>67</sup>

### 3. Kriteria Efektifitas Organisasi

Seberapa jauh seorang dapat memenuhi kebutuhan dan harapan, sangat tergantung bagaimana suatu pekerjaan dirancang dan bagaimana suatu proses terjadi dalam organisasi. Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi efektifitas organisasi, begitu pula keadaan politik, perkembangan keadaan ekonomi, sistem nilai masyarakat terhadap prestasi seseorang dan prestasi organisasi. Secara garis besar efektifitas pelaksanaan tugas dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu:

- Dimensi produktifitas, meliputi penyelesaian pekerjaan yang menjadi tanggung jawab dan ketetapan waktu dalam penyelesaian pekerjaan/tugas.
- Dimensi kepuasan kerja, meliputi perolehan tambahan penghasilan dan penghargaan, serta pemecahan permasalahan pekerjaan dan bantuan yang diberikan oleh teman sejawat di organisasi.<sup>68</sup>

Gibson mengemukakan tentang kriteria atau ukuran efektifitas suatu organisasi melalui:

- Kejelasan tujuan yang hendak dicapai a.
- Kejelasan strategi pencapaian tujuan b.
- Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap c.
- Perencanaan yang matang d.

Hani Handoko, Manajemen, 103-105.
 Atik Abidah, Zakat, 100-101.

- e. Penyusunan program yang tepat
- f. Tersedianya sarana dan prasarana
- g. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik.

Emerson mengatakan bahwa "efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan". Jadi apabila tujuan tersebut telah tercapai, baru dapat dikatakan efektif. Masih dalam buku yang sama, pendapat hasibuan mempertegas bahwa "efektifitas adalah tercapainya suatu sasaran eksplisit dan implisit". Hal senada juga dikemukakan oleh Miller "Effectiveness be define as the degree to which a social system achieve its goals. Effectiveness must be distinguished from efficiency. Efficiency is mainly concerned with goal attainments", yang artinya efektifitas dimaksudkan sebagai tingkat seberapa jauh suatu sistemsistem sosial mencapai tujuannya. <sup>69</sup>

Bukti-bukti atau indikator-indikator organisasi yang bermutu dan efektif antara lain<sup>70</sup>:

- a. Berfokus pada upaya pencegahan masalah
- b. Memiliki strategi untuk mencapai mutu
- c. Memiliki kebijakan dalam merencanakan mutu
- d. Mengupayakan proses perbaikan terus-menerus dengan melibatkan semua pihak terkait
- e. Membentuk fasilitator yang bermutu
- f. Mendorong orang lain untuk berinovasi dan berkreasi

\_

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup> Ibid., 108-109.

Husaini Usman, Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 202-203.

- g. Memperjelas peranan dan tanggung jawab setiap orang
- h. Memiliki rencana jangka panjang
- i. Memilik visi dan misi
- j. Terbuka dan tanggung jawab.

Kriteria efektifitas suatu organisasi menurut Gibson disimpulkan dalam tiga indikator yang didasarkan pada jangka waktu, <sup>71</sup> yaitu:

- a. Efektifitas jangka pendek, meliputi produksi (production), efisiensi (efficiency), dan kepuasan (statisfaction)
- b. Efektifitas jangka menengah, meliputi kemampuan diri (adaptiveness) dan mengembangkan diri (development)
- c. Efektifitas jang<mark>ka panjang: keberlangsung</mark>an/hidup terus.

#### 4. Pendekatan Terhadap Efektifitas

Pendekatan efektifitas dilakukan dengan acuan berbagai bagian yang berbeda dari lembaga, dimana lembaga mendapatkan input atau masukan berupa berbagai macam sumber dari lingkungannya. Kegiatan dan proses internal yang terjadi dalam lembaga mengubah input menjadi output atau program yang kemudian dilemparkan kembali pada lingkungan.

a. Pendekatan sumber daya sistem (systems resource approach)

Dalam efektifitas lembaga berfokus pada sejauh mana lembaga dapat memperoleh sumber-sumber daya yang diperlukannya. Suatu lembaga harus dapat memperoleh berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan sistem agar dapat menjadi efektif.

.

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup> Atik Abidah, Zakat, 101-102.

# b. Pendekatan proses internal (Internal Process approach)

Pendekatan yang berkaitan dengan mekanisme internal dari lembaga dan berfokus pada meminimalisasi ketegangan, mengintegrasikan individu dan lembaga, dan melaksanakan operasi secara lancar dan efisien. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga, yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan lembaga.

# c. Pendekatan tujuan (goal approach)

Pendekatan ini berfokus pada tingkat di mana suatu lembaga mencapai tujuannya. Pendekatan sasaran dalam pengukuran efektifitas dimulai dengan identifikasi sasaran organisasi dan mengukur tingkatan keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut. Sasaran yang penting diperhaatikan dalam pengukuran efektifitas dengan pendekatan ini adalah sasaran yang realistis untuk membersihkan hasil maksimal berdasarkan sasaran resmi dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkannya, dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output yang direncanakan. Dengan demikian, pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana suatu lembaga atau organisasi mencapai tujuannya.<sup>72</sup>

# E. Penghimpunan Yang Efektif

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup> Ricky W. Griffin, Manajemen Jilid 1: Edisi Ke-7 (Jakarta: Erlangga, 2004), 88.

Suatu usaha dapat dikatakan efektif jika usaha tersebut tercapai tujuannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan semula.<sup>73</sup> Sedangkan menurut Emerson, "Efektif adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan" jadi apabila tujuan tersebut telah dicapai, baru dapat dikatakan efektif.<sup>74</sup> Fundraising merupakan kegiatan yang sangat penting bagi lembaga/pengelola ZIS dalam upaya mendukung jalanya program dan menjalankan roda operasional lembaga tersebut agar dapat mencapai tujuanya. 75

Menurut para ahli terdapat beberapa indikator penghimpunan dana yang efektif, yaitu:

#### 1. Profesionalitas

Indikator ini di kemukakan oleh April Purwanto, dia berpendapat bahwa organisasi pengelola zakat adalah amanat umat, yang harus dikelola secara baik dan terencana, apabila organisasi pengelola zakat sebagai amanat masyarakat dan umat Islam tidak mampu bekerja secara profesional, berarti telah menghianati umat Islam, karena lembaga tidak mampu mengedepankan sikap profesionalitas dan bekerja. 76 Dari uraian ini bahwa profesional bekerja dalam organisasi pengelola zakat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu lembaga pengelola zakat dalam mendapatkan dana maupun menjalankan programnya.

# 2. Meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat

Abdah, Zakat, 108.

74 Abidah, Zakat, 108.

75 M Anwar Sani, Jurus Menghimpun Fulus: Manajemen Zakat Berbasis Masjid (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), 25.

<sup>76</sup> April Purwanto, Manajemen, 21.

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> Abdulsyani, Manajemen, 74.

Organisasi pengelola zakat yang baik dan profesional adalah organisasi pengelola zakat yang berusaha untuk meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat khususnya kaum *du'afā* dengan berbagai cara dan upaya. Salah satu cara yang ditempuh OPZ untuk meningkatkan perolehan dana sumbangan ZIS adalah mengembangkan berbagai produk layanan dan mengembangkan jangkauan lokasi pengelolaan dan penyaluran dana ZIS. Jika sebuah OPZ dalam menggali dana masyarakat hanya berkutat pada wilayah yang sempit, maka bisa dipastikan organisasi tersebut tidak berkembang.<sup>77</sup> Hanya dengan profesioanlitas yang tinggi, pengelolaa dana zakat akan memberikan manfaat yang optimum, efektif dan efisien.<sup>78</sup>

#### 3. Promosi

April Purwanto<sup>79</sup>, menyatakan bahwa keberhasilan dalam meningkatkan pendapatan dana ZIS dapat melakukan beberapa cara, di antaranya adalah melakukan promosi, antara lain:

- a. Surat, yaitu surat penawaran ataupun surat permohonan. Untuk melakukan fundraising harus ada sarana yang menjembatani antara petugas amil dengan para donatur dan muzakky.
- Penerbitan, promosi dengan mencetak buku, bulletin, majalah, dan
   Koran.
- c. Iklan, bentuk promosi yang lain adalah iklan di media cetak, media elektronik, internet, dll.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>77</sup> Ibid., 23.

Total, 25. William (1998) 1888 - 1888

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup> Ibid., 113-115.

d. Event, bentuk promosi yang mengundang banyak orang, misalnya mengadakan seminar, pelatihan, lomba, festival, dll.

Dalam penelitian Atik Abidah, Penghimpunan yang maksimal dapat dipengaruhi beberapa hal, diantaranya adalah (1) brand image lembaga yang bagus, yang memang secara tidak langsung mempengaruhi. (2) amil yang professional, bekerja secara fulltime dan fokus pada pekerjaan yang dilakukan. (3) sistem manajemen yang bagus, baik dalam strategi fundraising, keuangan dan kinerja, hal ini sangat mempengaruhi dalam sebuah organisasi. 80

# F. Penyaluran Yang Efektif

Penyaluran ZIS merupakan tugas bagi lembaga pengelola ZIS yang sangat perlu diperhatikan dan dilaksanakan secara benar serta sesuai dengan prinsipnya, yaitu diberikan kepada delapan asnaf, manfaat ZIS dapat diterima dan dirasakan dan sesuai dengan keperluan mustahik (produktif atau konsumtif) hal ini untuk menciptakan suatu penyaluran yang tepat dan efektif.

Dalam penyaluran dana ZIS, pada umumnya lembaga pengelola ZIS berpegang pada kebijakan yang telah digariskan. Dalam kebijakan tersebut ditentukan bentuk dan sasaran penyaluran. Kebijakan ini dibuat dengan tujuan agar penyaluran dana sesuai dengan ketentuan syariah, mengacu pada

tanggal 8 Agustus 2017, Jam 09:44).

<sup>&</sup>lt;sup>80</sup> Atik Abidah, "Analisis Strategi Fundraising Terhadap Peningkatan Pengelolaan ZIS Pada Lembaga Amil Zakat Kabupaten Ponorogo," dalam http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/download/804/pdf, (diakses pada

perencanaan yang telah ditetapkan, dan tepat mengenai sasaran (efektif) serta efisien. 81

Didin Hafidhuddin dalam bunya yang berjudul Zakat Dalam perekonomian Modern, mengemukakan bahwa ZIS yang dikumpulkan oleh lembaga pengelola ZIS, harus segera disalurkan kepada para mustahik sesuai dengan skala prioritas yang telah disusun dalam program kerja. Adapun yang berhak menerima ZIS, yaitu fakir, miskin, amil, mu'allaf, riqāb, al-ghārimin, fisabīlillāh, ibnu sabil.82

Sedangkan Penyaluran dana menurut Edwin Nasution adalah pemberian dana zakat kepada penerima zakat sebagai upaya dalam mengentaskan kemiski<mark>nan, pengembangan sumb</mark>er daya manusia dan juga batuan modal usaha. Sehingga dalam penyaluran dana harus tepat pada sasaran sesuai dengan kebutuhan penerima zakat. Adapun pihak atau golongan yang berhak menerima ZIS adalah delapan asnaf. 83

Penyaluran atau pendistribusian ZIS secara ketat tidak boleh beranjak dari kedelapan asnaf yang ada, hal ini menunjukan kejelasan suatu lembaga pengelola ZIS yang berupaya agar alokasi dan distribusi ZIS dapat diimplementasikan secara efektif, efisien dan tepat pada sasaran dalam

<sup>&</sup>lt;sup>81</sup> Khasanah, Manajemen, 184.

<sup>82</sup> Didin Hafiddhudin, Zakat, 132.

<sup>83</sup> Husnul Hami Fahrini, "Efektifitas Program Penyaluran Dana Zakat Profesi Dalam Bentuk Pemmberian Beasiswa Bagi Siswa Muslim Kurang Mampu Oleh Badan Amil Zakat (BAZNAS) di Kabupaten Tabanan 2015," Nasional Tahun https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/download/7676/5230, (diakses pada tanggal 9 Agustus 2017, jam 12:18).

pengentasan kemiskinan khususnya ummat muslim.<sup>84</sup> Hal ini dibutuhkan adanya amil yang professional, amanah dan transparan, juga harus bisa dipercaya masyarakat.

Ukuran efektifitas penyaluran ZIS dapat dilihat dari rancangan program, rancangan tersebut dibuat dengan tujuan agar penyaluran dapat berjalan dan terarah dengan jelas. Hal ini senada dengan bukti-bukti yang dijelaskan menurut Gibson, efektifitas organisasi dapat diukur melalui kejelasan tujuan yang hendak dicapai, penyusunan program yang tepat, dan perencanaan yang matang.<sup>85</sup>

Penyaluran dan pendayagunaan ZIS yang lebih tepat dan efektif adalah dengan mendayagunakan dan menyalurkan ZIS dalam bentuk produktif, ZIS produktif ini disalurkan dalam bentuk uang tunai sebagai bantuan modal untuk para mustahiq yang memiliki usaha kecil dan membutuhkan modal tambahan, dimana bantuan diberikan dalam bentuk pinjaman tanpa bunga.<sup>86</sup>

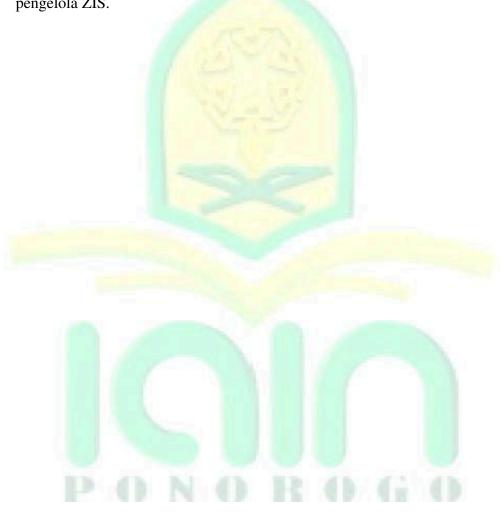
Dari beberapa penjelasan tersebut bahwa suatu keberhasilan dalam penyaluran dana ZIS dan tercapainya suatu sasaran serta efektif, maka penyaluran tersebut harus sesuai targetnya yang telah di tentukan yaitu untuk disalurkan kepada delapan asnaf, yaitu fakir, miskin, amil, *mu'allaf, riqāb, al*-

ggal 9 Agustus 2017, jan <sup>85</sup> Abidah, Zakat, 108.

<sup>&</sup>lt;sup>84</sup> Irsyad Andriyanto, "Strategi Pengelolaan Zakat Dalam Pengentasan Kemiskinan," dalam http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/download/211/192 , (diakses pada tanggal 9 Agustus 2017, jam 12:11).

<sup>&</sup>lt;sup>86</sup> Siti Halida Utami, Irsyad Lubis, "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Di Kota Medan," dalam <a href="https://jurnal.usu.ac.id/index.php/edk/article/view/11688">https://jurnal.usu.ac.id/index.php/edk/article/view/11688</a>, (diakses pada tanggal 9 Agustus 2017, jam 11:32).

ghārimin, fisabīlillāh, ibnu sabil. Dan juga dalam penyalurannya yang efektif dengan cara produktif, karena dalam bentuk produktif mustahik diharapkan bisa mengembangkan seperti halnya usaha kecil dan bertujuan merubah mustahik menjadi *Muzakkī*. Dalam mempengaruhi penyaluran tersebut tergantung pada penyusun atau perencanaan program suatu lembaga pengelola ZIS.



#### **BAB III**

#### PENGHIMPUNAN DAN PENYALURAN/PENDISTRIBUSIAN

#### DANA ONE DAY ONE COIN

# A. Sejarah Singkat LMI Ponorogo

Lembaga Manajemen Infaq (LMI) adalah lembaga amil zakat yang didirikan oleh beberapa alumni STAN yang bekerja di lingkungan Departemen Keuangan dan BPKP di wilayah Jawa Timur pada 16 September 1995 dan disahkan menjadi LAZ provinsi Jawa Timur dengan surat Keputusan Gubernur Jawa Timur No. 451/1702/032/2005. Sementara LMI Ponorogo diresmikan pada bulan Januari 2016.

Faktor yang mendorong didirikannya LMI di Ponorogo ini ialah melihat keprihatinan terhadap masyarakat Ponorogo akan minimnya kesadaran berzakat. Banyak da'i yang menyadarkan masyarakat tentang ibadah shalat dan puasa, tetapi jarang yang menyadarkan tentang pentingnya zakat untuk kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Melihat semua itu, akhirnya didirikan LMI Ponorogo. Dengan adanya LMI tersebut diharapkan masyarakat Ponorogo sadar untuk berzakat dan kemiskinan di daerah tersebut dapat terangkat.<sup>87</sup>

.

<sup>&</sup>lt;sup>87</sup> Bapak Marsiono, Wawancara, 21 Juni 2017.

Pada awal berdiri, hanya mendapat dana dari LMI Pusat sebesar Rp. 500.00,- selama 6 bulan untuk mejalankan program LMI dalam mengumpulkan maupun mengelola zakat. Hingga pada akhirnya mereka mampu mengembangkan dan mengelola LMI tersebut menjadi suatu lembaga zakat yang dikenal oleh masyarakat Ponorogo dan sekitarnya sampai sekarang. 88

#### B. Visi dan Misi

Visi:

Menjadi lembaga yang profesional dalam pemberdayaan dan pelayanan.

Misi:

- 1. Menghimpun dan mendayagunakan zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, hibah, dan dana sosial lainnya secara profesional dan akuntabel.
- Meningkatkan peranan produktif dan pengaruh konstruktif secara nyata di tengah masyarakat.
- 3. Meberikan pelayanan prima kepada para pemangku kepentingan.

88 Ibid.

\_\_\_\_

# C. Struktur Direksi LMI Ponorogo Tahun 2017

# 1. Susunan Pengurus LMI Ponorogo<sup>89</sup>

Kepala Cabang : Marsiono, S.E

Staff Keuangan : Tri Marumin

Staff Pendayagunaan : Wiwit Imam Subakti

Staff penghimpunan : Dwi Ayu Kurnia Fitri

Khoirul Badrianita Dewi

Petugas Jemput Zakat : Handry Prasetyo

Relawan : Septian Adi Nugroho

Ani Nurul Khasanah

Khoirun Nisa

# 2. Job Describsion

a. Kepala Cabang

Adapun tugas dari kepala cabang LMI Ponorogo antara lain:

 Bertanggungjawab penuh terhadap seluruh kegiatan dan program kerja kantor cabang.

\_

<sup>89</sup> Ibid.

- 2) Bertanggungjawab untuk merencanakan dan membuat program kerja tahunan.
- Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program kerja masingmasing devisi.
- 4) Melakukan komunikasi dengan kantor pusat, kantor cabang LMI yang lain serta instansi/komunitas di luar LMI untuk memperlebar jangkauan LMI cabang Ponorogo.

# b. Staff Keuangan

- 1) Mengatur kel<mark>uar masuknya keuangan y</mark>ang di kelola.
- 2) Bertanggung jawab dalam operasional teknis kantor.
- 3) Membuat dan mencatat kwitansi bulanan donatur.
- 4) Bertanggung jawab terhadap database donatur LMI Ponorogo.

# c. Staff Pendayagunaan

- 1) Bertanggungjawab dalam penyaluran dana LMI Ponorogo.
- Bertanggung jawab untuk memproses pengajuan proposal dari luar LMI.
- 3) Membuat, merencanakan serta melaksanakan esign programprogram LMI Ponorogo, baik yang bersifat pemberdayaan maupun yang bersifat karitatif.

4) Mensupervisi dan mengontrol pelaksanaan program yang bersifat berkelanjutan (pemberdayaan).

# d. Staff Penghimpunan

- 1) Bertanggungjawab untuk pengambilan donasi rutin setiap bulan.
- 2) Bertanggungjawab untuk melakukan maintenance terhadap donatur.
- 3) Mendistribusikan majalah dan bulletin kepada donatur rutin dan insidentil.
- 4) Membuat dan melaksanakan konsep penghimpunan donasi LMI Ponorogo.
- 5) Bertanggungjawab untuk mengelola coordinator donatur dan marketing freelance LMI Ponorogo.
- 6) Melakukan presentasi ke instansi/komunitas/perusahaan untuk memperbanyak jumlah dan donatur.
- 7) Membuka pasar baru untuk memperbanyak jumlah donasi dan donatur rutin LMI Ponorogo.

# e. Petugas Jemput Zakat

- 1) Bertanggungjawab terhadap penjemputan zakat dari donatur.
- 2) Melakukan penjemputan donasi secara langsung kepada donatur.

#### f. Relawan

- Ditugaskan terjun ke lapangan untuk member bantuan, baik bantuan dana maupun tenaga.
- 2) Bertanggungjawab dan siap diberdayagunakan setiap saat untuk membantu pelaksanaan program LMI.

# D. Penghimpunan Dana Program One Day One Coin Oleh LMI Ponorogo

# 1. One Day One Coin

One Day One Coin (ODIN) adalah program penghimpunan dana infaq dengan menggunakan media celengan, program ini dijalankan oleh LMI ponorogo guna untuk meningkatkan penghimpunan dana khususnya dana infaq. Dengan hadirnya program ODIN ini di harapkan agar dana bisa maksimal dalam penghimpunan dan mempermudah para *Muzakki*.

Tabel.1

Perolehan dana program one day one coin LMI Ponorogo: 90

NO	LEMBAGA	BULAN	JUMLAH	
1	Yayasan Qurrota'ayun	April	Rp	20,357,300
		Mei	Rp	24,316,000
		Juni	Rp	24,322,000
2	SDIT Robbani Cendikia	April	Rp	314,500
		Mei	Rp	426,000
		Juni	Rp	432,300
3	TK Nurusyifa'	April	Rp	761,000
		Mei	Rp	769,400
		Juni	Rp	771,600

<sup>90</sup> Wiwit Imam Subakti, Wawancara, 23 Juni 2017

\_

4	TK Pelangi Alam	April	Rp	296,000
		Mei	Rp	310,000
		Juni	Rp	337,000

Sumber: Laporan Perolehan Dana One Day One Coin LMI Ponorogo Bulan April-Juni

Dalam menjalankan program penghimpunan tentu saja ada beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan, adanya program one day one coin ini dalam menghimpun dana ZIS sudah bisa membantu dan menambah dana ZIS, dan program ini memudahkan para *Muzakkī* dalam menyisihkan uang nya untuk fakir miskin. Kelemahan, karena program baru jadi bayak masyarakat yang belum bisa memahami mekanisme program one day one coin tersebut jadi harus bersabar dan bekerja keras dalam menjalankan program one day one coin ini.

Adapun kaleng ODIN yang ada di lembaga masing-masing diantaranya:<sup>91</sup>

- a. Yayasan Qurrota'ayun berjumlah 1.500 kaleng
- b. SDIT Robbani Cendikia berjumlah 60 kaleng
- c. TK Nurusyifa' berjumlah 140 kaleng
- d. TK Pelangi Alam berjumlah 40 kaleng

#### 2. Sasaran

91 Ibid.

Sasaran penghimpunan ZIS adalah seluruh warga muslim, yang dikelompokkan kedalam:

- Masyarakat umum yang dikoordinasikan langsung oleh bagian penghimpunan atau dari LMI Ponorogo sendiri.
- b. Lembaga-lembaga sekolah, yang khususnya di tujukan kepada siswasiswa. Kenapa masuk dalam lembaga sekolah, karena hal ini untuk mepermudah dalam mengkoordinir ODIN, tujuan lain untuk melatih siswa untuk menyisihkan uang recehnya untuk di infaqkan karena dari 1 koin tersebut bisa membantu sesama umat untuk dijamin dan diringankan hidupnya. Untuk jankauan ODIN antara lain Ponorogo dan Pacitan.

# 3. Program Sosialisasi

Memberikan pemahaman ZIS kepada masyarakat bukanlah proses yang instan. Keberhasilan ini tergantung pada bagaimana kesungguhan ajaran ZIS didakwahkan terus-menerus kedalam masyarakat. Karena penyebaran ini bukan hanya berhenti pada kemauan masyarakat mampu menjadikan sebagai gerakan yang menyeluruh dan mampu menggerakan masyarakat yang lain untuk menunaikannya pula.

Bagi sebagian masyarakat, menunaikan ZIS masih menghadapi kendala. Karena mereka masih ada yang belum mengetahui hukum ZIS, peran ZIS dan fungsi amil , siapa yang termasuk *Muzakkī*, munfiq, dan

mutashaddiq, bagaimana membayar ZIS serta harus kemana membayarnya.

Sebagai implementasi tugas dan fungsinya, LMI Ponorogo melaksanakan sosialisasi yang secara umum ialah:

- a. Mengadakan kerjasama dengan lembagal/instansi lain dalam hal penyuluhan dan penghimpunan ZIS.
- b. Mengadakan ko<mark>ordinasi dengan semua pih</mark>ak, agar penghimpunan ZIS optimal.

Adapun kegiatan sosialisasi LMI Ponorogo antara lain:

- 1) Bagi yang ingin berhubungan langsung dengan Kantor LMI Ponorogo disediakan nomor telp: 0812 3420 9050.
- 2) Menyediakan sarana internet dengan situs internet untuk LMI kantor Pusat, homepage: <a href="http://lmizakat.org/kantor-layanan-lembaga-manajemen-infaq/">http://lmizakat.org/kantor-layanan-lembaga-manajemen-infaq/</a>, Facebook <a href="https://web.facebook.com/LMI-KK-Ponorogo/">https://web.facebook.com/LMI-KK-Ponorogo/</a>, yang memuat informasi tentang ZIS secara lengkap yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar.

# 4. Faktor mempengaruhi kinerja dan profesional LMI Ponorogo. 92

Faktor-faktor mepengaruhi kinerja dan profesinalisme LMI Ponorogo, diantaranya sebagai berikut:

#### a. Faktor Internal

\_\_\_

<sup>92</sup> Wiwit Imam Subakti, Wawancara, 11 september 2017.

- Amil bekerja dengan profesional yaitu bekerja tidak separuh waktu (sambilan).
- 2) Keberadaan kantor yang representative dan mudah dijangkau karena berada di area perkotaan sehingga memudahkan para *Muzakki*/donatur yag ingin menunaikan zakatnya.
- 3) Banyak fasilistas dan kemudahan yang bisa diakses oleh Muzakki/donatur. Diantaranaya layanan informasi seperti contac person yang telah tersedia dan juga media sosial maupun web site.
- 4) Pengelolaan ZIS yang terintregansi secara nasional. Hal ini memudahkan 'amil daam mengelola dana ZIS yang ada di daerah cabang/cabang, karena manajemen dan sistem operasional sudah ada dari LMI Pusat sehingga 'amil yang dicabang tinggal mengaplikasikan.

### b. Faktor Eksternal

- Keadaaan masyarakat yang mayoritas umat Islam sehingga memudahkan para amilin dalam melakukan sosialisasi dan penyaluran ZIS.
- Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap program yang dijalankan LMI Ponorogo.

# E. Penyaluran Dana Program One Day One Coin Oleh LMI Ponorogo

# 1. Kriteria Pemilihan Mustahiq

Pemilihan mustahiq yang dilakukan oleh LMI Ponorogo lebih meprioritaskan golongan miskin dibandingkan golongan yang lain. Dalam penyaluran ZIS yang diutamakan oleh LMI ialah anak yatim dan kaum du'afa', sehingga dalam memilih mustahiq yang lebih diperhatikan ialah orang-orang miskin atau anak yatim yang tergolong miskin. Menurut Wiwit Imam Subakti, miskin adalah orang yang mempunyai pekerjaan atau tidak, mempunyai penghasilan atau tidak, tetapi tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan sehari-hari secara keseluruhan. Sementara kriteria miskin untuk kaum du'afa' dan anak yatim du'afa' yang dipilih oleh LMI sebagai berikut:

Kriteria miskin (kaum du'afa') menurut LMI meliputi:

- a. Orang yang memiliki pekerjaan (usaha) atau tidak, tetapi penghasilan minim sedangkan kebutuhannya lenih besar.
- b. Tempat tinggal dalam keadaan minim (kurang layak huni)
- c. Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang meliputi pangan dan sandang, maupun kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

d. Kesulitan dalam menjaga atau mempertahankan kesehatan, kesulitan dana untuk berobat ketika sakit atau melahirkan.

Adapun kriteria anak yatim  $du'af\bar{a}'$  yang dipilih oleh LMI, sebagai berikut:

a. Masih usia sekolah (SD, SMP, dan SMA)

Anak yatim yang masih usia sekolah (SD, SMP, dan SMA) merupakan anak yang usianya berkisar 18 tahun kebawah dan belum dapat bekerja, sehingga kesulitan dalam membiayai hidupnya.

b. Memiliki jumlah saudara banyak (lebih dari dua) yang semuanya masih sekolah dan berasal dari keluarga miskin.

LMI Ponorogo memilih kriteria tersebut karena anak yatim yang memiliki jumlah saudara lebih dari dua dan semuanya masih sekolah akan membutuhkan biaya yang cukup banyak untuk pendidikan mereka. Misalnya, untuk membayar SPP, buku, sragam dan membeli peralatan sekolah lainya. Apalagi dari keluarga miskin pasti akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

# 2. Mekanisme penyaluran Dana One Day One Coin

- a. Membuat rencana atau rancangan program penyaluran ZIS.
   Rancangan tersebut dibuat oleh Staff Penyaluran dengan tujuan agar penyaluran dapat terarah dan berjalan dengan jelas.
- b. Mencari dan memilih data Mustahiq miskin.

LMI meberikan dana Mustahiq miskin sesuai dengan pengajuan dari lembaga sekolahan. Dikarenakan One Day One Coin ini berjalan di dalam lembaga sekolahan, maka dalam pemberian dana kepada Mustahiq sesuai yang di ajukan oleh lembaga tersebut. Yaitu mengajukan program seperti beasiswa yatim, beasiswa pintar, kafalah guru, dan lain-lain. Adapun lembaga-lembaga tersebut Yayasan Qurrota'ayun, SDIT Robbani Cendikia, TK Nurusyifa', TK Pelangi Alam dan lainya, setelah program-program tersebut diajukan kemudian LMI Ponorogo menyerahkan ke LMI Pusat guna untuk menyetujui program tersebut.

b. Menyalurkan dana ZIS dalam bentuk program

Disalurkan dalam bentuk program, yaitu:<sup>94</sup>

1) Beasiswa yatim, merupakan suatu kegiatan menyalurkan ZIS yang memberikan beasiswa kepada mustahiq miskin usia sekolah (SD, SMP, dan SMA) yaitu anak yatim dan *du'afa*. Data mengenai pelajar tersebut bisa didapat melalui pihak sekolahan atau masyarakat yang mengajukan kepada LMI Ponorogo, kemudian LMI akan melakukan survey apakah layak untuk diberi ZIS atau tidak.

Beasiswa tersebut akan diberikan kepada anak *du'afa'* setiap bulan selama 6 bulan dengan nominal: untuk SD sebesar Rp.

<sup>94</sup> Ibid

.

<sup>93</sup> Wiwit Imam Subakti, Wawancara, 3 Agustus 2017

60.000;- per-bulan, SMP sebesar Rp. 80.000;- per-bulan, SMA sebesar Rp. 100.000;- per-ulan.

- 2) Beasiswa yatim, proses pengajuan sama dengan beasiswa pintar. Begitu juga nominalnya yang diberikan oleh anak yatim setiap bulan selama 6 bulan yaitu: untuk SD sebesar Rp. 60.000;- perbulan, SMP sebesar Rp. 80.000;- per-bulan, SMA sebesar Rp. 100.000;- per-ulan.
- 3) Santunan anak yatim, pemberian santunan khusus untuk anak yatim usia SD atau SMP yang diberikan setiap bulan.
- 4) Kafalah guru dan da'i pendamping, merupakan program pemberian intensif untuk guru di lembaga pendidikan Islam yang memiliki kemampuan lebih atau guru yang prestasinya baik serta dalam memenuhi kehidupan ekonominya dikatakan kurang mampu. Pemberian kafalah guru disesuaikan dengan permintaan lembaga yang mengajukan setiap bulanya berkisaran Rp. 200.000;- sampai Rp. 300.000;-.95

# 3. Dampak Bagi Mustahiq

ZIS mempunyai peranan penting dalam membantu meringankan beban para *mustahiq*. LMI Ponorogo menyalurkan ZIS kepada para *mustahiq* miskin dengan berbagai program yang tentunya mengarah pada delapan asnaf terutama untuk kaum miskin dan anak yatim *du'afā'*.

\_

<sup>95</sup> Ibid.

Penyaluran yang dilakukan oleh LMI diharapkan dapat membantu mensejahterakan taraf hidup *du'afa* dan meringankan kebutuhan para *mustahiq*. Adapun dampak penyaluran ZIS yang dilakukan LMI bagi *mustahiq* miskin ialah:

## a. Bagi kaum du'afa''

Penyaluran ZIS oleh LMI dalam bentuk program sudah dapat membuat hidup kaum *du'afā*' menjadi sejahtera dengan kata lain sudah bisa meringankan beban ekonominya, hal ini ditunjukkan dengan beberapa keterangan dari sebagian *mustahiq* miskin yang mendapat santunan dari LMI Ponorogo.

Seseorang guru yang berprestasi tetapi dalam kehidupan ekonominya belum tercukupi dengan kata lain dikategorikan miskin, maka krtiteria ini termasuk yang di pilih oleh LMI Ponorogo, karena hal ini termasuk salah satu program penyaluran ODIN. Menurut Sri Handayani Bahwa dirinya telah menerima santunan program kafalah guru yang diberikan setiap bulannya sekitar Rp. 200.000;- sampai Rp. 300.000;-. Dari santunan tersebut bisa meringankan beban kebutuhan ekonominya dan juga bisa menambah uang belanja. Sementara Saptoya selaku sebagai guru, ia mengatakan bahwa dengan adanya program santunan yang di berikan tersebut yang berjumlah antara Rp.200.000-Rp.300.000 bisa mengurangi beban ekonominya

<sup>&</sup>lt;sup>96</sup> Sri Handayani, Wawancara, 21 Agustus 2017.

walaupun tidak banyak haruslah disyukuri, dan digunakan atau dimanfaatkan dengan sebaik-baik mungkin.<sup>97</sup>

Berdasarkan keterangan yang didapat sebagian *mustahiq* miskin tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penyaluran ZIS yang dilakukan oleh LMI dapat meringankan beban ekonomi *mustahiq* mikin.

## b. Bagi anak yatim du'afa'

ZIS yang disalurkan oleh LMI Ponorogo untuk anak yatim du'afa' dapat membantu meringankan bebanya sementara waktu. Menurut keterangan dari Maharani Dwi Puspita bahwa dirinya telah mendapat santunan dari LMI berupa beasiswa Rp. 60.000, yang diberikan setiap bulan selama satu semester. Bantuan tersebut dapat membantunya dalam meringankan biaya pendidikan selama 6 bulan. Sementara Ridho Sorinski mengaku bahwa ia mendapat beasiswa dari LMI sebesar Rp. 80.000 yang diberikan selama 1 semester untuk biaya SPP. Hal yang sama juga didapat dari Fahreza Andi Wijaya bahwa beasiswa diberikan setiap bulan dengan nominal Rp. 80.000; selama 6 bulan. Dia mengaku senang karena mendapat beasiswa itu

<sup>&</sup>lt;sup>97</sup> Saptoya, Wawancara, 21 Agustus 2017.

<sup>98</sup> Maharani Dwi Puspita, wawancara, 20 Agustus 2017

<sup>&</sup>lt;sup>99</sup> Ridho Sorinski, wawancara, 20 Agustus 2017

karena dapat meringankan beban orang tua dalam membiayai pendidikannya, meskipun hanya satu semester. 100



100 Fahreza Andi Wijaya wawancara, 20 Agustus 2017

#### **BAB IV**

# ANALISIS EFEKTIFITAS PENGELOLAAN DANA PROGRAM ONE DAY ONE COIN PADA LEMBAGA MANAJEMEN INFAQ (LMI) PONOROGO

# A. Analisis Terhadap Efektifitas Penghimpunan Dana Program One Day One Coin

Suatu usaha dapat dikatakan efektif jika usaha tersebut mencapai sasaran atau tujuannya. Dalam setiap lembaga pasti ada target yang harus dicapai sesuai dengan perencanaan dalam waktu yang ditetapkan. Begitu pula Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Ponorogo merancang suatu program baru yang diperuntukan untuk membantu dalam meningkatkan penghimpunan dana ZIS. Maka dari itu Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Ponorogo dalam menjalankan program tersebut melibatkan lembaga lain seperti sekolahan yang dijadikan mitranya, yang dilibatkan antara lain murid-murid dari lembaga sekolahan tersebut. Adapun tujuannya dapat tercapai dalam meningkatkan penghimpunan yang telah direncanakan oleh LMI Ponorogo.

Tolak ukur efektifitas penghimpunan dana ZIS di lihat dari berbagai macam pendapat, yaitu:

 Menurut April Purwanto, organisasi pengelola zakat yang baik dan profesional adalah organisasi pengelola zakat yang berusaha untuk meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat khususnya kaum du'afa dengan berbagai cara dan upaya. Organisasi pengelola zakat adalah amanat umat, yang dikelola secara baik dan terencana, apabila organisasi pengelola zakat sebagai amanat masyarakat dan umat Islam tidak mampu bekerja secara profesional, berarti telah menghianati umat Islam, karena lembaga tidak mampu mengedepankan sikap profesionalitas dan bekerja. <sup>101</sup> Dari uraian diatas bahwa sikap profesionalitas dalam organisasi pengelola zakat sangat berpengaruh terhadap keberhasilah lembaga mendapatkan pengelola ZIS dalam dana maupun menjalankan programnya.

Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Ponorogo dalam profesionalitas kerjanya di buktik<mark>an dalam bentuk kerja</mark> yang tidak paruh waktu (sambilan) sehingga waktunya lebih optimal dan berdampak pada fundraising yang lebih maksimal. Hal ini senada dengan Umrotul Khasanah dalam Bukunya Manajemen Zakat Modern: Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat "Pengelolanya harus terus meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kerja, bekerja purna waktu dan digaji secara layak, sehingga segenap potensi untuk mengelolah dana zakat secara baik dapat dicurahkan. Karena hanya dengan profesionalitas yang tinggi, pengelolaan dana zakat dapat memberikan manfaat yang optimum, efektif, dan efisien". 102

2. April Purwanto dalam buku yang sama, keberhasilan dalam meningkatkan pendapatan dana ZIS dapat melakukan beberapa cara, diantaranya

April Purwanto, Manajemen, 21.Khasanah, Manajemen, 72

sosialisasi, seperti penerbitan bulletin, majalah, Koran iklan, dan event lainya. 103

Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Ponorogo dalam meningkatkan penghimpun dana ZIS telah melakukan seperti halnya bersosialisasi kepada masyarakat, dan lembaga-lembaga atau instansi-instansi lain, Hal ini sudah baik dan efektif. Dapat dilihat dari bertambahnya atau banyaknya yang menggunakan program one day one coin di kalangan lembaga sekolahan.

3. April purwanto, salah satu upaya atau cara yag ditempuh lembaga pengelola zakat untuk meningkatkan perolehan dana ZIS adalah mengembangkan berbagai produk layanan dan mengembangkan jangkauan lokasi pengelolaan dan penyaluran dana ZIS nya. 104

Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Ponorogo telah mengembangkan program yang berinovasi baru yaitu one day one coin, sebuah kaleng yang dijadikan alat untuk menghimpun dana infaq dari masyarakan, kaleng one day one coin ini bertujuan untuk bisa menambah dana ZIS dari Muzakki. Jangkauan untuk program one day one coin ini tidak hanya berkutat di kabupaten Ponorogo saja, akan tetapi juga sampai di Pacitan yag menjadi mitra Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Ponorogo. Dari usaha yang dilakukan LMI Ponorogo sudah bisa di katakan efektif.

Setiap kegiatan penghimpunan yang dilakukan oleh lembaga pengelola ZIS, harus didorong dengan program-program penyaluran yang baik pula

April Purwanto, Manajemen, 113-115.Ibid., 23.

sehingga sebaik apapun program penghimpunan, jika penyaluran tidak sesuai maka belum dikatakan berhasil. Begitu juga halnya dengan LMI Ponorogo, keberhasilan kegiatan penghimpunan juga didorong kegiatan penyaluran.

LMI Ponorogo dalam melakukan penghimpunan ZIS merancang program inovasi baru sehingga diharapkan untuk bisa membantu meningkatkan perolehan ZIS, seperti program One Day One Coin. Program ini berjalan di LMI belum lama. Untuk menjalankan program yang baru harus diimbangi dengan kerja keras dan sabar guna untuk mensukseskan program tersebut.

Untuk itu pihak pengelola LMI Ponorogo berupaya melakukan pembenahan baik ditingkat organisasi, sumber daya manusia, dan program. Hal ini memiliki nilai dan prinsip sebagai organisasi yang baik. Nilai diantaranya adalah mandiri, profesional, transparan dan akuntabilitas, layanan prima serta citra kelembagaan kuat. Harapannya menjadikan LMI Ponorogo menjadi organisasi/lembaga yang baik.

Efektifitas dari penghimpunan dana ZIS Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Ponorogo dapat dilihat dari keberhasilan penghimpunan dana ZIS sesuai target yang ditetapkan. Untuk perolehan dana ZIS melalui program One Day One Coin pada bulan April 2017 yaitu sebesar Rp. 21.728.800, bulan Mei 2017 yaitu sebesar Rp. 25.821.400, bulan Juni 2017 yaitu sebesar Rp. 25.862.900.

Jadi, keberhasilan LMI Ponorogo dalam penghimpunan dana ZIS melalui program One Day One Coin tersebut bisa dikatakan efektif, karena dilihat dari hasil penghimpunan tersebut stabil bahkan mengalami kenaikan walaupun tidak banyak. masalah efektifitas biasanya berkaitan dengan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan.

# B. Analisa Terhadap Efektifitas Penyaluran Dana Program One Day One Coin

## 1. Pemilihan mutahiq miskin oleh LMI Ponorogo

LMI Ponorogo dalam menyalurkan ZIS meprioritaskan pada mustahiq miskin dari pada golongan yang lain. Mustahiq miskin tersebut adalah kaum *du 'afa* dan anak yatim *du 'afa*. Dalam menyalurkan zakat, lebih memprioritaskan pada golongan tersebut dibolehkan oleh sebagian ulama. Hal ini sesuai dengan salah satu kaodah dasar dalam pendistribusian zakat yang menjelaskan bahwa boleh membagikan semua ZIS kepada sebagian asnaf secara khusus, demi terealisasinya kemaslahatan menurut tinjauan syari'ah yang menghendaki pengkhususan ini dan fakir miskin merupakan golongan pertama yang menerima zakat guna memenuhi kebutuhan mereka dan membuatnya tidak bergantung pada orang lain.

-

<sup>&</sup>lt;sup>105</sup> E. Mulyasa, Manajemen, 82.

<sup>106</sup> Wiwit Imam Subakti, Wawancara, 3 Agustus 2017.

Sementara kriteria mutahiq miskin yang meliputi kaum du'afa dan anak yatim du'afa yang dipilih oleh LMI ialah sebagai berikut:

- a. Kriteria orang miskin (kaum *du'afā*) antara lain:
  - 1) Orang yang memiliki pekerjan (usaha) atau tidak, tetapi penghasilan minim sedangkan kebutuhannya lebih besar dan ia tidak memenuhi sebagian besar kebutuhan itu. Menurut Wiwit Imam Subakti, seorang yang pendapatannya kecil akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti untuk kebutuhan makan setiap hari.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemilihan kriteria tersebut sudah bisa dikatakan efektif. Hal ini senada dengan pendapat Mullins yang sudah tercantum dalam bab II, bahwa efektif itu fokusnya pada mengerjakan sesuatu hal yang benar (doing the right things). LMI Ponorogo telah melakukan hal yang benar dalam memilih kriteria tersebut karena telah sesuai dengan salah satu indikator miskin menurut justifikasi fiqh ulama madhab, yaitu mempunyai usaha tetapi tidak mencukupi kebutuhan diri dan keluarganya, berarti penghasilan tidak memenuhi separuh atau kurang dari kebutuhannya. Didin hafidudin juga berpendapat bahwa ZIS yang dikumpulkan oleh lembaga pengelola ZIS harus segera disalurkan kepada mustahik sesuai skala prioritas yang

.

<sup>&</sup>lt;sup>107</sup> Mufraini, Akuntansi, 184.

disusun dalam program kerja. Adapun yang berhak menerima ZIS yaitu fakir, miskin, amil, *mu'allaf, riqāb, al-ghārimin, fisabīlillāh, ibnu sabil.*<sup>108</sup>

2) Tempat tinggal dalam keadaan minim (kurang layak huni)

Menurut LMI, tempat tinggal dalam keadaan minim ini ialah rumah yang fasilitasnya masih sangat minim. Keadaan tersebut seperti tidak adanya MCK atau ada tetapi tidak layak pakai, rumahnya sempit dan dinding atau lantai tempat tinggal terbuat dari tanah, bamboo, atau kayu murahan.

Pemilihan kriteria diatas sudah dapat dikatakan efekti, hal ini senada dengan pendapat Mullins yang mengatakan bahwa efektif itu fokusnya pada mengerjakan sesuatu hal yang benar (doing the right things). LMI sudah melakukan hal yang benar dalam memilih kriteria tersebut. Sebagaimana menurut justifikasi ulama fiqh yang tercantum pada bab II, menjelaskan bahwa salah satu indikator miskin ialah memiliki sejumlah asset properti berupa rumah, barang, atau perabot dalam kondisi yang sangat minim.

3) Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang meliputi pangan, sandang, dan kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Pemilihan kriterian seperti itu sudah bisa dikatakan efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Mullins bahwa efektif itu fokusnya pada

<sup>&</sup>lt;sup>108</sup> Didin Hafiddhudin, Zakat, 132.

<sup>109</sup> Rukmana, Strategic, 15.

mengerjakan sesuatu hal yang benar (doing the right things). LMI sudah melakukan hal yang benar dalam memilih kriteria tersebut, menurut Muhammad dan Mas'ud dalam bukunya berjudul "zakat dan kemiskinan: instrument pemberdayaan ekonomi *ummat*" menerangkan bahwa penentuan seseorang atau keluarga miskin ialah berdasarkan seberapa jauh terpenuhinya kebutuhan pokok atau konsumsi nyata yang meliputi pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, dan kesehatan, sebab kebutuhan pokok tersebut merupakan kebutuhan yang sangaat penting guna kelangsungan hidup manusia.

4) Kesulitan dalam menjaga atau mempertahankan kesehatan, maksudnya kesulitan dana untuk berobat ketika sakit dan atau melahirkan.

Pemilihan kriteria tersebut sudah bisa dikatakan efektif, hal ini senada dengan pendapatnya Mullins yang tercantum pada bab II, bahwa efektif itu fokusnya pada mengerjakan sesuatu hal yang benar (doing the right things). LMI telah melakukan hal yang benar dalam memilih kriteria miskin tersebut.

- b. Kriteria orang miskin (anak yatim *du'afā*) antara lain:
  - 1) Masih usia sekolah (SD, SMP, dan SMA)

\_

<sup>&</sup>lt;sup>110</sup> Ibid., 15.

Pemilihan krtiteria tersebut telah efektif berdasarkan pendapat Mullins bahwa efektifitas fokus pada mengerjakan sesuatu hal yang benar. LMI Ponorogo memilih kriteria tersebut telah sesuai dengan indikator miskin yang tidak mempunyai pekerjaan atau usaha sama sekali. Anak yatim yang masih usia ekolah (dibawah 18 tahun) merupakan anak yang menempuh pendidikan dan belum bisa bekerja, sehingga dikategorikan pada pengertian miskin yang tidak mempunyai pekerjaan dan tidak bisa memenuhi kebutuhannya. 112

2) Memiliki jumlah saudara banyak (lebih dari dua) yang semuanya masih sekolah dan berasal dari keluarga miskin.

Menurut LMI, anak yatim yang berasal dari keluarga miskin dan memiliki jumlah saudara lebih dari dua sementara mereka masih sekolah, akan membutuhkan biaya yang cukup banyak untuk kebutuhan pendidikan, misalnya untuk membayar SPP setiap bulanya. Pemlihan kriteria anak yatim *du'afā* yang dilakukan LMI tersebut sudah efektif, hal ini sesuai dengan pendapat Mullins dalam bab II, bahwa efektifitas berfokus pada melakukan sesuatu yang benar dan tepat sasaran. LMI memilih kriteria tersebut sudah melakukan hal yang benar dan tepat pada sasaran mustahiq miskin.

Karena kriteria itu termasuk dalam kategori miskin.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>111</sup> Rukmana, Strategic, 15.

<sup>&</sup>lt;sup>112</sup> Mufraini, Akuntansi, 185.

<sup>&</sup>lt;sup>113</sup> Wiwit Imam Subakti, Wawancara, 26 Juni 2017.

## 2. Mekanisme penyaluran dana One Day One Coin

Dalam penyaluran ZIS, langkah-langkah yang dilakukan LMI Ponorogo adalah:

a. Membuat rencana atau rancangan penyaluran zakat setiap bulan/tahun. Menurut keterangan wiwit Imam Subakti, perencanaan tersebut dibuat dengan tujuan agar penyaluran dapat berjalan dan terarah dengan jelas, cara LMI dalam penyaluran dengan membuat rancangan program tersebut telah efektif. Hal ini senada dengan bukti-bukti yang terantum dalam bab II, bahwa suatu organisasi dikatakan efektif apabila memiliki rencana jangka panjang. Menurut Gibson, efektiftas organisasi dapat diukur melalui kejelasan tujuan yang hendak dicapai, penyusunan program yang tepat, dan perencanaan yang matang. 114 LMI dalam penyaluran telah membuat kerja rencana untuk kegiatan sebulan/setahun kedepan dengan perencanaan yang dirancang secara matang oleh staff penyaluran.

## b. Mencari data mustahiq miskin

LMI Ponorogo dalam memilih mustahiq miskin dengan cara menerima pengajuan permohonan dari lembaga mitra sekolahan, yaitu dengan memberikan data siapa saja yang layak mendapatkan program penyaluran tersebut. Kemudian LMI melaporkan ke pusat guna untuk mendapatkan persetujuan dalam penyaluran program yang tadinya di

<sup>&</sup>lt;sup>114</sup> Abidah, Zakat, 108-109.

ajukan oleh pihak mitra sekolahan. LMI juga melakukan survey kelayakan mustahiq.

Cara tersebut dapat dikatakan efektif, senada dengan pendapat Emerson dalam bab II, bahwa "efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan". Dengan mencari data melalui pihak mitra sekolah dan kemudian LMI melakukan survey kelayakan mustahiq, hal ini akan sangat membantu LMI dalam menyalurkan ZIS sampai pada golongan mustahiq miskin.

## c. Menyalurkan dalam bentuk program

LMI Ponorogo menyalurkan zakat dalam berbagai program yang tentunya mengarah pada mustahiq miskin, program diantaranya ialah beasiswa pintar, beasiswa yatim, kafalah guru, da'i pendamping yang merupakan suatu kegiatan menyalurkan ZIS dengan memberikan beasiswa kepada mustahiq miskin usia sekolah (SD, SMP, dan SMA) yaitu anak yatim dan *du'afa*, yaitu beasiswa pintar dan yatim untuk usia sekolah (SD, SMP, dan SMA) yaitu memberikan santunan selama 1 semester (6 Bulan), untuk usia SD sebesar Rp. 60.000;-, untuk usia SMP sebesar Rp. 80.000;-, untuk usia SMA sebesar Rp. 100.000;-. Untuk kafalah guru yaitu memberikan santunan untuk kebutuhan ekonominya sebesar kurang lebih Rp. 200.000;- setiap bulanya.

Mekanisme penyaluran zakat, infaq, dan shadaqah berupa program yang dilakukan oleh LMI Ponorogo dikatakan cukup efektif,

karena program tersebut lebih bersifat konsumtif kreatif. Sebagaimana pendapat Muhammad dan Mas'ud dalam bab II, untuk dapat melakukan pendayagunaan dana ZIS yang efektif, aspek sosial perlu mendapat penekanan, maksudnya dana ZIS tidak diprioritaskan untuk konsumtif, tetapi harus produktif sedangkan program-program ini lebih bersifat konsumtif kreatif.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Miller, bahwa efektifitas dimaksudkan sebagai tingkat seberapa jauh suatu sistemsistem sosial mencapai tujuannya. Sedangkan penyaluran melalui program-program tersebut sudah tepat pada sasaran yaitu pada kriteria mustahiq miskin, tujuan LMI yaitu menignkatkan kesejahteraan hidup kaum *du'afa*, santunan yang diberikan LMI Ponorogo bisa meringankan beban biaya sekolah dan juga meringankan kebutuhan sehari-hari.

Dari uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa mekanisme penyaluran ZIS melalui program yang dibuat LMI cukup efektif karena program-program tersebut bersifat konsumtif kreatif, sehingga LMI Ponorogo mencapai tujuannya dalam meningkatkan kesejahteraan hidup kaum  $du'af\bar{a}$  dan anak yatim  $du'af\bar{a}$ . Dalam jurnal Siti Halida Utami, bahwa penyaluran yang lebih tepat dan efektif adalah dengan menyalurkan ZIS dalam bentuk produktif, ZIS produktif ini disalurkan dalam bentuk uang tunai sebagai modal untuk para mustahiq

baik yang memiliki usaha kecil atau pun yang membutuhkan tambahan modal.115

## 3. Dampak bagi *mustahiq*

Penyaluran zakat yang dilakukan oleh LMI diharapkan dapat membantu meringankan kebutuhan para mustahiq. Adapun dampak penyaluran ZIS yang dilak<mark>ukan LMI bagi</mark> para mustahiq miskin ialah:

Penyaluran ZIS oleh LMI dalam bentuk program sudah dapat membuat hidup kaum *du'afā* menjadi sejahtera, serta bisa meringankan beban hidup baik dalam kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan. . Karena penyaluran tersebut bersifat konsumtif kreatif.

Dampak penyaluran ZIS bagi mustahiq yang menerima santunan seperti beasiswa/kafalah guru dapat membantu memenuhi kebutuhan mereka berupa uang sebesar Rp. 200.000 – Rp. 300.000 utuk kafalah guru dan biaya pendidikan selama 6 bulan. Menurut keterangan dari beberapa mustahiq, mereka benar-benar menerima beasiswa dari LMI selama 1 semester atau 6 bulan dan santunan tersebut dapat meringankan bebab pendidikan mereka selama 6 bulan. Begitu pula dengan kafalah guru, bahwa santunan yang diberikan bisa meringankan kebutuhan ekonominya dalam sehari-hari.

https://jurnal.usu.ac.id/index.php/edk/article/view/11688, (diakses pada tanggal 9 Agustus 2017, jam 11:32).

<sup>115 115</sup> Siti Halida Utami, Irsyad Lubis, "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Di Kota Medan," dalam

Peneliti menganalisa bahwa dampak bagi mustahiq setelah menerima ZIS dari LMI dikatakan cukup efektif. Berdasarkan pendapat Emerson yang dijelaskan pada bab II, efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan, apabila tujuan tersebut telah tercapai, baru dapat dikatakan efektif. LMI dalam menyalurkan ZIS sudah tepat sasaran pada mustahiq miskin dan tujuan LMI Ponorogo bisa meringankan beban kebutuhan dan meringankan beban pendidikan bagi siswa yang mendapat santunan.

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dampak bagi mustahiq dikatakan cukup efektif, karena dapat membantu meringankan biaya pendidikan selama 1 semester dan meringankan kebutuhan sehari-hari.



#### **BAB V**

#### **PENUTUP**

### A. Kesimpulan

Dari penelitian tentang efektifitas pengelolaan program one day one coin pada Lembaga manajemen Infaq (LMI) Ponorogo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1. Penghimpunan dana yang dilakukan oleh LMI Ponorogo dengan adanya program one day one coin cukup efektif, terbukti dengan meningkatnya perolehan dana yang dihimpun. Dari laporan perolehan dana one day one coin dari bulan April, Mei, dan Juni tahun 2017 mengalami peningkatan walaupun tidak besar, bulan April sebesar Rp. 21.728.800, bulan Mei sebesar Rp. 25.821.400, bulan Juni sebesar Rp. 25.862.900. ini berarti program one day one coin memberikan kotribusi dalam menghimpun dana di LMI Ponorogo dan keberhasilan program one day one coin ini juga didudukung dengan amil yang profesional dan juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat serta meluaskan jangkauan penghimpunannya.
- 2. Penyaluran dana program one day one coin yang dilakukan LMI Ponorogo pada pemilihan mustahiq miskin cukup efektif karena pemilihan tersebut sudah mengarah pada indikator asnaf. Mekanisme penyaluran dengan membuat rencana atau program telah efektif, berdasarkan bukti-bukti atau indikator suatu organisasi dikatakan efektif apabila memiliki rencana jangka panjang. Mencari data mustahiq miskin dengan cara menerima pengajuan dari lembaga mitra sekolahan dapat dikatakan efektif karena

setelah mendapat data tersebut LMI Ponorogo melaporkan ke LMI Pusat untuk mendapat persetujuan, LMI Ponorogo juga melakukan survey kelayakan. Menyalurkan dalam bentuk program yang dilakukan LMI Ponorogo cukup efektif, program tersebut bersifat konsumtif kreatif, sehingga program tersebut dapat membantu mencapai tujuan LMI dalam mansejahterakan hidup kaum *du'afā*. Dampak bagi mustahiq setelah menerima dana ZIS dari LMI Ponorogo cukup efektif, santunan yang diberikan oleh LMI dapat membantu meringankan kebutuhan pendidikan mereka selama 6 bulan, dan dapat meringankan kebutuhan sehari-hari.

#### B. Saran-Saran

- Dari hasil penelitian, program one day one coin sudah efektif dalam penghimpunan, namun profesioanlitas harus ditingkatkan, promosi dan sosialisasi dilakukan LMI Ponorogo untuk program ODIN harus diperluas untuk meningkatkan perolehan dana.
- Dalam penyaluran dana dengan mendayagunakan secara produktif, agar dapat mencapai tujuan, yaitu mengentaskan kemiskinan para mustahiq dari kemiskinan, sehingga dapa merubah status dari mustahiq menjadi Muzakki.

#### DAFTAR PUSTAKA

#### A. BUKU

- Abidah, Atik. Zakat: Filantropi Dalam Islam. Refleksi nilai spiritual dan charity. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.
- Abdulsyani. Manajemen Organisasi. Jakarta. PT. Bina Akzara, 1987.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Emzir. Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Griffin, Ricky W. Manajemen Jilid 1: Edisi Ke-7. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Hafidhuddin, Didin. Zakat Dalam Perekonomian Modern. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Hamidi. Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian. Malang: UMM Press, 2004.
- Handoko, T. Hani. Manajemen Edisi Ke-2. Yogyakarta: BPPE, 2009.
- Hasan, M. Ali. Zakat dan Pajak: Salah Satu Solusi Mengatasi Problem Sosial di Indonesia. Jakarta: Kencana, 2006.
- Hidayati, Rohmah. " Efektifitas Penyaluran Zakat Pada Lembaga Manajemen Infaq .LMI) Cabang Ponorogo." Skripsi. STAIN. Ponorogo, 2011.
- Huda, Miftahul. Mengalirkan Manfaat Wakaf Potret Perkembanagan Hukum dan Tata Kelola Wakaf Di Indonesia. Bekasi: Gramata Publising, 2015.
- Jannah, Unun Raudlatul. "Filantropi Dalam Islam: Studi Atas Program One Day One Thousand Pada Forum Infaq Zakat At-Tazkia Simo Slahung." Penelitian Individual. STAIN Ponorogo, 2014.
- Khasanah, Umrotul. Manajemen Zakat Modern: Instrumen Pemberayaan Ekonomi Umat. Malang: UIN-MALIKI Press, 2010.
- Marjo, Ys. Kamus Terminologi Populer. Surabaya: Beringin Jaya Surabaya, 1997.

- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Mufraini, Arif. Akuntansi dan Manajemen Zakat: Mengomunikasikan kesadaran dan membangun jaringan. Jakarta: kencana, 2006.
- Mulyasa, E. Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep. Strategi dan Impelentasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Multifiah. ZIS Untuk Kesejahteraan Ummat. Malang: UB Press, 2011.
- Muslim, Imam. Peran 'Amil Pada Pengelolaan Zakat Infak Sedekah .Study Pada Lembaga 'Amil Zakat Muhammadyah dan Lembaga 'Amil Zakat Nasional Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo)' Skripsi. STAIN. Ponorogo, 2015.
- Ningrum, Ririn Puspita. "Persepsi Muzakki Terhadap Strategi Optimalisasi Fungsi Lembaga Zakat: Studi Kasus Pada Lembaga Amil Zakat Ummat Sejahtera." Skripsi. STAIN. Ponorogo, 2010.
- Purwanto, April. Manajemen Fundraising Bagi Organisasi Pengelola Zakat. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Qardhawi, Yusuf. Hukum Zakat.Terj. Salman Harun. Didin Hafidhuddin dan Hasanuddin. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011.
- ------ Spektrum Zakat: Dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Rukmana, Nana. Strategic Partner For Educational Management: Model Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan. Alfabeta, 2006.
- Sani, M Anwar. Jurus Menghimpun Fulus: Manajemen Zakat Berbasis Masjid. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Sarwono, Jonathan. Metode Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sari, Elsi Kartika. Pengantar Hukum Zakat Dan Wakaf. Jakarta: PT. Grasindo, 2006.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta Press, 2015.

Usman, Husaini. Manajemen: Teori. Praktik. dan Riset Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2006.

#### B. INTERNET

- Abidah, Atik. "Analisis Strategi Fundraising Terhadap Peningkatan Pengelolaan ZIS Pada Lembaga Amil Zakat Kabupaten Ponorogo. "dalam <a href="http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/download/804/pdf">http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/download/804/pdf</a>. 8 Agustus 2017.
- Andriyanto, Irsyad. "Strategi Pengelolaan Zakat Dalam Pengentasan Kemiskinan."dalam <a href="http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/download/211/192">http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/download/211/192</a>. diakses 9 Agustus 2017.
- Fahrini, Husnul Hami. "Efektifitas Program Penyaluran Dana Zakat Profesi Dalam Bentuk Pemmberian Beasiswa Bagi Siswa Muslim Kurang Mampu Oleh Badan Amil Zakat Nasional .BAZNAS) di Kabupaten Tabanan Tahun 2015." Dalam <a href="https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/download/7676/5230">https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/download/7676/5230</a>. diakses 9 Agustus 2017.
- Putra, Virda Dimas Eka. "Teknik Perencanaan Program Fundraisiing." dalam <a href="http://www.slideshare.net/IBSetiawan/teknik-perencanaan-program-fundraising">http://www.slideshare.net/IBSetiawan/teknik-perencanaan-program-fundraising</a>. diakses 11 April 2017.
- Utami, Siti Halida. Irsyad Lubis. "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Di Kota Medan." dalam <a href="https://jurnal.usu.ac.id/index.php/edk/article/view/11688">https://jurnal.usu.ac.id/index.php/edk/article/view/11688</a>. diakses 9 <a href="https://gustus.2017">Agustus.2017</a>.